STUDI DESKRIPTIF
PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI SUNAN KUNING KELURAHAN KALIBANTENG KULON KOTA SEMARANG

SKRIPSI

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

SRI NURYANI

NIM. 1601411018

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2015

Peneliti,

Sri Nuryani

NIM. 1601411018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang**", telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 April 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD

Edi Waluyo, M.Pd.

NIP. 197904252005011001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Drs. Khamidun, M.Pd.

NIP. 196712161999031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang"** telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Juli 2015

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP. 195708251983031015

Sekretaris,

Diana, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji I

Dr. Sri Sularti Dewanti H, M.Pd.
NIP. 195706111984032001

Penguji II

Diana, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197912202006042001

Penguji III/Pembimbing

Drs. Khamidun, M.Pd.
NIP. 196712161999031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Bangsa yang luar biasa dapat dilihat dari wanitanya, apabila wanitanya baik, maka bangsa tersebut akan baik pula, begitupun sebaliknya.
- Moral suatu bangsa dapat dilihat dari moral wanitanya.
- Jika ingin membangun suatu bangsa, mulailah dari membangun anak-anaknya.
- Anak-anak itu mirip adonan semen basah. Apapun yang jatuh ke atasnya, meninggalkan bekas, yang kalau tidak segera dihaluskan kembali, bekas tersebut akan mengeras selamanya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibuku tercinta Siti Jumi'ah yang tak pernah lelah mendoakanku dan memberikan motivasi.
2. Ayahku almarhum Kusno yang sangat kurindukan.
3. Almarhum Sahari, kakekku yang sangat menyayangiku dan merawatku dari kecil, dan seluruh keluargaku.
4. Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikanku kesempatan untuk belajar.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, dengan judul "Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang" yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Universitas Negeri Semarang.

Dalam penilisan skripsi penulis menyadari akan segal keterbatasan baik pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki, namun berkat bimbingan, nasehat dan petunjuk dari semua pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu, yaitu kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Edi Waluyo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Khamidun, M.Pd, pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis dan memberikan motivasi serta kemudahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan keluarga besar Jurusan PG PAUD FIP Unnes yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak Suwandi, ketua RW 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon yang telah memberikan izin melakukan penelitian, para informan (bapak Dedi, ibu Lidia Jumiatun, dan ibu Ratmini) yang telah bersedia diwawancarai, serta segenap pegawai Kelurahan Kalibanteng Kulon yang telah membantu penyusunan skripsi ini.
6. Ibuku yang telah melakukan pengorbanan dengan penuh keikhlasan untukku, almarhum ayahku yang telah menyayangiku, serta seluruh keluarga besarku yang telah membantu dan mendoakanku.
7. Teman-teman kos Al-Hikmah (Mbak Iis, Umi, Mega, Iis, Erlin, Dian), Arif Maulana yang selalu ada untukku, sahabatku (Enni dan Yuni), Afril dan Akid yang telah membantuku, dan teman-teman PG PAUD angkatan 2011 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Petugas perpustakaan baik dari jurusan maupun universitas, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk perbaikan dikemudian hari. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Semarang, April 2015

Penulis

ABSTRAK

Sri Nuryani, 2015. *"Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang"*. Skripsi Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Proses sosialisasi anak terjadi langsung maupun tidak langsung dalam interaksinya dengan lingkungan sosial, sehingga lingkungan memiliki peran yang sangat besar setelah orangtua dalam proses perkembangan moral anak. Sementara itu, sekarang ini banyak sekali tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia salah satunya Sunan Kuning, sehingga peran lingkungan yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak menjadi tempat yang tidak aman untuk bermain. Dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan tersebut yaitu anak yang berkata *"asu", "susumu lho ketok"*. Rumusan masalah dalam penulisan yaitu (1) bagaimana proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?, (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan subyek penelitian yaitu Muhammad Syahputra yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu. Data dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles and Huberman.

Berdasarkan analisis data, proses penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengajarkan baik buruk, sopan santun, dan cara beribadah. Faktor pendukung penanaman nilai moral yaitu kepatuhan anak terhadap orangtua cukup tinggi, harapan orangtua supaya anak berperilaku baik, perhatian dari orangtua, pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak, nenek yang terlalu memanjakan cucunya, dan tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, serta tidak adanya pembatasan pergaulan.

Kata Kunci: Nilai Moral, Anak Usia Dini, Lingkungan Lokalisasi

ABSTRACT

Sri Nuryani. 2015. *"A Descriptive Study of The Cultivation of The Moral Values In Early Childhood In The Localizaziton of Sunan Kuning Village Kalibanteng Kulon Semarang City".* Final Project Early Childhood Teacher Education, Fakulty of Education, Semarang State University.

Child socialization process occurs directly or indirectly in interaction with the social environment, so that the environment has a very big role after parents in the process of moral development of children. Meanwhile, now a lot of places localization growing in Indonesia, such as Sunan Kuning, so the role of the environment should be a child grows and develops into an unsafe place to play. The impact caused by the environment that the child who said *"asu"*, *"susumu lho ketok"*. The formulation of the problem in writing (1) how the planting process of moral values in early childhood in the localization of Sunan Kuning Semarang?, (2) what are the factors supporting and inhibiting cultivation of moral values in early childhood in the localization of Sunan Kuning Semarang?. This study aimed (1) to determine the planting process of moral values in early childhood in the Localization Sunan Kuning Semarang, (2) to determine the factors supporting and inhibiting cultivation of moral values in early childhood in the localization of Sunan Kuning Semarang.

This research is qualitative research through a phenomenological approach with research subjects is Muhammad Syahputra were determined by purposive sampling. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The data obtained were examined validity of the data with the triangulation of sources, methods and times. Data were analyzed with data analysis techniques interactive model of Miles and Huberman.

Based on data analysis, the process of cultivation of moral values in early childhood is done by teaching good and bad, manners, and way of worship. Factors supporting the cultivation of moral values is obedience of children to parents is quite high, expectations of parents so that children are well behaved, attention from parents, teaching religion, and habbituation to sleep in the afternoon. While inhibiting factor planting moral value that is unfavorable environment, limited time of parents to meet their child, who are too indulgent grandmother grandson, and the absence of examples of good behavior from parents, and the absence of social restrictions.

Keywords: Moral Values, Early Childhood, Localization Environment

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Nilai Moral 11

2.2 Anak Usia Dini 25

2.3 Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning 32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 37

3.2 Lokasi penelitian 38

3.3 Subyek Penelitian 38

3.4 Sumber Data Penelitian 38

3.5 Teknik Pengumpulan Data 40

3.6 Keabsahan Data 43

3.7 Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 46

4.1.1 Gambaran umum Lokasi Penelitian 46

4.1.2 Keterangan Koding 56

4.1.3 Deskripsi subyek penelitian 57

4.1.4 Hasil Penelitian di Kelurahan kalibanteng Kulon 57

4.1.4.1 Proses penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di RW 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon 57

4.2.4.1 Faktor Pendukung dan Penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di RW 04 kelurahan kalibanteng kulon 67

4.2 Pembahasan 72

4.2.1 Proses penanaman nilai moral pada anak usia dini 72

4.2.2 Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini 74

4.3 keterbatasan penelitian 77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 78

5.2 Saran 79

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 83

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 MS menonton youtube bersama dengan bapak DD, Ibu A dan Dafa .. 61

Gambar 2 MS memakai baju tanpa lengan 62

Gambar 3 MS makan menggunakan tangan kiri 63

Gambar 4 MS membeli sayuran dengan WPS 71

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian 83

Lampiran 2 Instrumen Penelitian 85

Lampiran 3 Hasil Wawancara dan Hasil Observasi 88

Lampiran 4 Foto Penelitian 110

Lampiran 5 Dokumen Resosialisasi Argorejo 114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa emas yang merupakan masa anak mengeksplor segala hal yang ditemuinya. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Selain itu perkembangan motorik anak juga terjadi sangat cepat, dari merangkak sampai jalan bahkan lari-lari hanya butuh waktu kurang dari dua tahun. Pada masa-masa ini sangat penting untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif (Susanto, 2011). Perkembangan pada anak usia dini terdiri dari perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral, dan perkembangan bahasa. Perkembangan moral merupakan perkembangan dalam memahami adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Seseorang yang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Menurut Taylor, Ogawa dan Wilson (2000) terdapat tiga tema yang tampaknya sesuai untuk perkembangan anak usia dini di Jepang, yaitu sistem moralitas sosial, emosi, dan tanggung jawab. Sistem moralitas sosial dapat

diartikan sebagai keputusan-keputusan moral berdasarkan peraturan, hukum, kewajiban, hukuman dan lain-lain. Emosi termasuk perasaan positif seperti empati, simpati, kekaguman, dan penghargaan diri, atau perasaan negatif seperti marah, kemarahan, rasa malu dan bersalah. Tanggung jawab didefinisikan sebagai menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban bersama, memberikan kontribusi untuk masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik.

Penanaman nilai moral pada anak usia dini mulai diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia (Zuriah, 2007:40). Proses memperkenalkan pada anak dapat dimulai melalui pengenalan tentang agama, simbol-simbol agama, dan sebagainya. Diharapkan ketika anak masih dalam masa *golden age* (0-6 tahun), orangtua dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Pada usia ini juga diharapkan orangtua dapat menjadi model yang baik bagi anak, karena waktu anak akan lebih banyak bersama dengan orangtuanya. Sehingga semua yang orangtua lakukan, secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku tersebut.

Menurut Gunarsa (2014:34), pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya. Orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak salah satunya perkembangan moral, karena anak memandang orangtua sebagai

sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan oleh orangtuanya, segala perilaku yang dilakukan oleh orangtua, biasanya akan ditiru oleh anak. Selain di rumah, anak juga meniru orang yang dianggapnya paling benar di lembaga pendidikan. Sama halnya dengan orangtua, terkadang guru mendapat perhatian lebih dari anak-anak. Anak-anak juga menganggap guru merupakan sosok yang paling benar dan sosok yang bisa melakukan semua hal. Anak akan meniru apapun yang dilakukan dan melakukan apapun yang dikatakan oleh guru mereka. Selain orangtua dan guru, teman sebaya dan lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam pembentukan moralitas pada anak usia dini.

Bandura dan Walters (Gunarsa, 2014:34) mengemukakan bahwa peranan imitasi sangat penting. Proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Orang dewasa bisa menjadi model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian bahkan seluruh kepribadiannya. Anak dengan fungsi persepsinya, menerima, mengenal, dan menirunya untuk diperlihatkan sebagai bagian kepribadiannya. Selain itu, Gagne (Gunarsa, 2014:40) mengemukakan bahwa perkembangan dan kemampuan anak adalah hasil proses mempelajari sesuatu yang diperoleh dari luar. Hal ini didasarkan pada ditemukannya anak-anak yang hidup terpencil di tengah hutan yang tidak memperoleh rangsangan yang sesuai, karena tidak hidup di tengah masyarakat; maka anak-anak tersebut tidak bisa memperlihatkan tingkah laku yang wajar sesuai dengan hakekatnya sebagai anak manusia. Karena tidak adanya rangsangan dari luar, maka timbullah

keterbatasan dan hambatan dari tingkah lakunya. Perbedaan sikap dalam suatu kelompok sosial menunjukkan adanya pengaruh tertentu dari norma-norma dalam lingkungan hidupnya yang mempengaruhi terbentuknya sikap individu.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku (Rifa'I & Anni, 2011:205). Sehingga lingkungan yang baik dalam hal moralitas akan berpengaruh baik pada moralitas anak di lingkungan tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik juga akan berpengaruh kurang baik pada moralitas anak. Lingkungan yang baik diperlukan anak untuk membentuk moralitas yang baik pada anak, akan tetapi akan lebih baik apabila anak dapat menerapkan sikap moralitas tersebut sesuai situasi dan kondisi serta di lingkungan mana anak tersebut berada. Berbagai pihak tersebut memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan moralitas pada anak usia dini dan tidak dapat dipisahkan serta saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Coles (2000), kecerdasan moral tidak hanya dicapai dengan mengingat kaidah dan aturan, tidak juga dengan diskusi abstrak. Kita tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati apa yang kita lihat dan kita dengar. Secara tidak langsung perilaku moral dapat kita pelajari melalui interaksi antar manusia di dalam masyarakat. *Moral motivation* juga perlu diperkenalkan

kepada anak sejak dini. Karena dengan adanya *moral motivation*, anak akan bisa memahami moral tidak hanya melalui kata-kata atau hanya pengertiannya saja tetapi dengan jelas bagaimana moral tersebut, apa itu moralitas dan sebagainya. Motivasi dalam moralitas diperlukan bukan hanya untuk anak usia dini, orang yang lebih dewasa juga memerlukannya untuk lebih mengenal perilaku yang bermoral dan yang amoral.

Menurut Zuriah (2007:21),

> "Pendidikan moral di Indonesia dimaksudkan agar manusia belajar menjadi bermoral, dan bukannya pendidikan tentang moral yang akan mengutamakan penalaran moral (*moral reasoning)* dan pertumbuhan inteligensi sehingga seseorang bisa melakukan pilihan dan penilaian moral yang paling tepat."

Banyak sekali media massa yang menayangkan berita-berita amoral, seperti pembunuhan sampai dimutilasi, pemerkosaan, sampai yang terakhir kali marak yaitu mengenai kejahatan seksual pada anak usia dini. Hal tersebut menghawatirkan anak-anak apabila perilaku tersebut ditiru oleh anak-anak.

Selain perilaku amoral yang banyak diberitakan di media massa, sekarang ini banyak tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia. Hal ini tidak bisa dielakkan lagi karena semakin banyaknya wanita yang terjerumus untuk menjadi wanita pekerja seks di daerah lokalisasi di semua daerah, baik di desa maupun di kota. Fenomena yang muncul adalah meningkatnya pelacuran. Salah satu tempat lokalisasi yang ada yaitu di Kelurahan Kalibanteng Kulon yang biasa disebut daerah lokalisasi Sunan Kuning.

Menurut keputusan Menteri Sosial No. 80 Tahun 2012 memberikan pengertian berikut:

"Wanita pekerja seks adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa. WPS diberikan tempat khusus oleh pemerintah disuatu wilayah yang biasanya disebut lokalisasi."

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan lokalisasi sunan kuning kelurahan kalibanteng kulon kota semarang dengan alasan di dalam lingkungan lokalisasi sunan kuning terdapat warga yang tinggal di dalamnya. Berdasarkan data dari LSM Griya Asa, pekerja seks yang berada di lokalisasi Sunan Kuning berasal dari warga di luar Kelurahan Kalibanteng Kulon. Jumlah Mucikari atau yang biasa disebut pengasuh di Sunan Kuning sebanyak 158 Orang. Sedang Wanita Pekerja Seks (WPS) yang menjajakan seks komersil di Argorejo sekitar 600 WPS. Para WPS ini tidak berasal dari Semarang saja, akan tetapi berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Paling banyak datang dari Wonosobo, Grobogan, Jepara, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, Magelang dan Klaten.

Keberadaan rumah warga yang bersebelahan atau berhadap-hadapan dengan wisma prostitusi merupakan pemandangan yang umum. Kegiatan yang dilakukan para WPS setiap sore yaitu berada di luar wisma untuk menarik pelanggan. Kegiatan yang mereka lakukan biasanya duduk-duduk di kursi yang ada di depan wisma. Saat para WPS tersebut di luar, masih sering dijumpai warga masyarakat sekitar yang juga berada di luar untuk sekedar mengobrol ataupun mengasuh anak mereka. Perbedaan yang mencolok

tampak dari dandanan para WPS. Interaksi antara WPS dengan warga sekitar tanpa ada penghalang. Ada anak yang bermain dengan leluasa walaupun disekitar mereka para WPS sedang mencari pelanggan. Terkadang WPS mengeluarkan kalimat untuk menarik pelanggan ketika ada beberapa orang melintas. Dengan lingkungan yang seperti itu tidak menutup kemungkinan anak-anak juga akan terpengaruh perilaku WPS juga.

Kartono (1981: 250) mengutarakan akibat-akibat pelacuran yaitu dapat mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensi. Selain itu pelacuran juga dapat merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama. Sedangkan menurut Jayanthi dan Ikram, dampak dari prostitusi yang beroperasi di tengah malam mengganggu waktu istirahat masyarakat sekitar, keterbatasan pergaulan dengan masyarakat, dan asumsi masyarakat luar menganggap daerah mereka adalah daerah tempat hiburan malam.

Menurut Issabela dan Hendriani (2010:185) bagi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi, kehadiran lokalisasi yang begitu dekat dengan kehidupan mereka menimbulkan tantangan tersendiri. Pergaulan yang cenderung keras membuat keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi harus melakukan pengawasan dan usaha ekstra untuk menjaga anggota keluarga mereka agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif lokalisasi. Merupakan suatu kewajiban bagi orangtua untuk menghindarkan anak-anak mereka dari pengaruh negatif lokalisasi demi tumbuh kembang anak-anak. Bagi orangtua, tidak ada kata lelah dan pengenduran pengawasan (Issabela

dan Hendriani, 2010:185). Setiap hari anak-anak harus diawasi dengan ketat tanpa pengecualian. Orangtua menerapkan cara-cara yang membuat anak bersedia menuruti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh orangtua.

Dari hasil observasi, terdapat penemuan tentang pengaruh lingkungan lokalisasi terhadap perilaku anak di sekitar lingkungan tersebut. Salah satu dampaknya yaitu perkataan salah seorang anak yang mengatakan *"asu"*. Ketika anak tersebut di panggil-panggil WPS dia bilang *"susumu lho ketok"*. Sebelum mandi sore, anak tersebut melepas bajunya di jalan depan rumahnya dan mandi di depan rumah, dengan alasan jika mandi di dalam dia takut karena gelap. Ketika belajar dengan mbahnya, anak tersebut kalau diajari malah bilang *"mbah e ki goblok"*, dan malah dia yang mengajari mbahnya.

Fenomena di atas melatarbelakangi penulis untuk mengetahui cara penanaman nilai moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan lokalisasi, dimana walaupun lingkungan tempat berkembang anak memberikan pengaruh-pengaruh negatif yang cukup kuat, namun keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi di tuntut untuk tetap mampu mengajarkan nilai-nilai moral pada anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana penanaman nilai moral pada anak usia dini yang tinggal di lingkungan lokalisasi sunan kuning.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat judul **"Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang"** sebagai judul srkipsi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Bagaimana proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?

1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

5.1 Untuk mengetahui proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

5.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai penanaman nilai moral pada anak usia dini di daerah Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai informasi tentang penanaman nilai moral pada anak usia dini di daerah Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan tentang penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Moral

2.1.1 Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai ukuran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), nilai merupakan "sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Sitohang (2011), nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religious (nilai agama).

Jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan tahap untuk memperkenalkan kepada anak akan realitas lingkungan hidup yang lebih luas dibandingkan lingkup keluarga. Dalam kehidupan bersama ada nilai-nilai hidup yang akan diperjuangkan supaya hidup bersama, dan hidup sebagai manusia menjadi semakin baik. Nilai-nilai ini akan mulai diperkenalkan kepada anak usia dini melalui proses memperkenalkan dan membiasakan diri pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia.

Pada jenjang Taman Kanak-Kanak, anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup.

Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan dan tatanan serta nilai hidup tersebut. Hidup bersama, bersekolah adalah situasi yang menyenangkan dan baik. Itulah yang diperkenalkan kepada anak dan ditanamkan pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Nilai-nilai yang ditanamkan di Taman Kanak-Kanak menurut Zuriah (2007:41) meliputi:

2.1.1.1 Religiusitas

Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang. Memperkenalkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah selesai pelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Selain berdoa nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Anak dapat diajak untuk membahas arti syair nyanyian dan diperkenalkan kepada keagungan Tuhan melalui berbagai macam ciptaan dalam lingkungan hidup yang termuat dalam syair lagu tersebut. Lagu anak yang berkaitan dengan keindahan alam dan hidup manusia akan menjadi wahana paling baik untuk memperkenalkan akan kebesaran dan keagungan Tuhan bagi hidup manusia.

2.1.1.2 Sosialitas

Sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari, dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan dari kecil. Pujian perlu diberikan pada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-teman bermainnya, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan dijauhi agar kondisi masyarakat tertib, aman, dan terkendali. Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bermain bersama teman, tidak asik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.

2.1.1.3 Gender

Sikap, kondisi, situasi, serta suasana yang dibentuk dan dikondisikan sejak dini yang membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan terus berlangsung dan diterima secara turun-temurun dalam sebagian besar masyarakat Indonesia yang kental dengan ideologi patriarki. Pembedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi pembedaan

berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani, melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. *Main set* dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak-anak didik di sekolah. Begitu juga laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

2.1.1.4 Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan dalam pendidikan di tingkat Taman Kanak-Kanak, dengan cara memberi kesempatan kepada semua siswa, laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan, maupun tugas-tugas lainnya. Apabila ada anak yang mendominasi, dapat diberi pemahaman dan pengertian sederhana untuk bergantian dengan yang lain. Dalam hal ini guru dituntut agar bersungguh-sungguh memperhatikan siapa yang sudah mendapat kesempatan dan siapa yang belum. Siapa yang menonjol dan siapa yang membutuhkan perhatian dan dorongan untuk maju dan lebih berani tampil.

2.1.1.5 Demokrasi

Demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar. Untuk memulainya di lingkungan sekolah Taman Kanak-Kanak dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Biarkan imajinasi dan kreativitas anak muncul dengan leluasa. Apapun yang dihasilkan anak perlu diberikan pujian, sekaligus ditanya untuk mendapat penjelasan dan kesempatan agar dapat memahami cara berpikirnya. Melalui interaksi dan dialog kecil tersebut anak-anak dilatih untuk berani menceritakan imajinasinya kepada orang lain. Apapun yang dihasilkan anak, perlu mendapat apresiasi dari guru. Apresiasi yang diberikan guru tersebut merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

2.1.1.6 Kejujuran

Pemahaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur. Oleh karena itu, dapat dikombinasikan dengan kebiasaan dan sopan santun dalam hal pinjam-meminjam. Apabila mau menggunakan barang milik orang lain, selalu memohon izin,

dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih atas budi baiknya.

2.1.1.7 Kemandirian

Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, setahap demi setahap anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggui. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak mengurus permainan yang digunakan, diajar, dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

2.1.1.8 Daya Juang

Penanaman nilai daya juang di lingkungan Taman Kanak-Kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan dalam jarak yang wajar, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak. untuk itu, pujian dan dukungan dari guru sangat membantu mengembangkan daya juang anak. melalui kegiatan jalan-jalan ini, anak juga diajak untuk mengenal lingkungan sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum; disiplin, tertib, hati-hati untuk keselamatan diri dan sesama, keterpimpinan

serta menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan dijalanan. Di samping itu, anak-anak juga diajak mencintai dan mengakui kebesaran Allah SWT dengan menciptakan keindahan alam semesta ini, dan berusaha mensyukuri nikmat yang diberikan dengan menjaga kelestariannya.

2.1.1.9 Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab di sekolah dapat dilakukan melalui permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggung jawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan yang seperti itu, anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang digunakannya.

2.1.1.10 Penghargaan terhadap Lingkungan Alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah. Anak diajak berkebun, dan jika memungkinkan setiap anak diberi tanggung jawab terhadap satu tanaman, sekaligus saling membantu dan menhingatkan satu sama lain apabila ada yang lupa menjalankan tugas. Menjaga dan memelihara tanaman merupakan

awal untuk mencintai lingkungan alam yang lebih luas lagi di jagad semesta ini.

2.1.2 Moral

Moral berasal dari kata “mos” atau Mores yang artinya kesusilaan. Moral juga berasal dari kata *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), moral merupakan ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya. Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan bermoral yaitu mempunyai pertimbangan baik buruk atau sesuai dengan moral (adat, sopan santun dan sebagainya).

Pengertian moral dalam pendidikan moral hampir sama saja dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan, sehingga prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment)* yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya (Dewey, 1966 dalam Zuriah, 2007:22).

Hurlock (1978), perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (adat istiadat). Perilaku yang dapat disebut sebagai moralitas yang

sesungguhnya tidak hanya sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Menurut Hurlock (1980), menyatakan bahwa bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral, yang berarti bahwa perilaku bayi tidak dibimbing oleh norma-norma moral.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pengertian tentang moral. Pada dasarnya moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Moral juga berkaitan dengan baik dan buruk, serta benar maupun salah.

2.1.3 Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajrai atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Anak juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota suatu kelompok sosial.

Karena anak-anak tidak mengerti mengenai standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Anak hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Karena ingatan anak-

anak kurang baik, sekalipun anak yang sangat cerdas, maka belajar bagaimana berperilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin anak akan lupa. Jadi anggapan orang dewasa perilaku anak tersebut sebagai tindakan yang kurang patuh.

Menurut Piaget (Hurlock, 1980) pada awal masa kanak-kanak ditandai dengan adanya “moralitas melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai, dan anak-anak menganggap orang dewasa yang berkuasa. Anak juga menilai semua perbuatan benar dan salah berdasarkan akibat-akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak, perbuatan yang salah adalah yang mengakibatkan hukuman, baik oleh orang lain maupun faktor-faktor alam atau gaib.

Menurut Dewey (Kohlberg, 1995:23) terdapat tiga tahap proses perkembangan moral yang telah dilukiskan oleh Piaget. Ketiga tahap perkembangan moral tersebut yaitu: (1) tahap pramoral anak belum menyadari keterikatannya pada aturan; (2) tahap konvensional yang dicirikan oleh ketaatan pada kekuasaan; (3) tahap otonom yang bersifat keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.

Sedangkan menurut Kohlberg (1995:231) tahapan perkembangan moral dibagi menjadi tiga, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

2.1.3.1 Tingkat Prakonvensional

Pada tahap ini anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi hal ini ditafsirkan dari segi akibat fisik (hukuman, keuntungan, pertukaran kebaikan). Atau dari segi kekuatan fisik mereka memaklumkan peraturan dan semua label tersebut. Terdapat dua tahap pada tingkat ini.

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya, tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindarkan hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya, dinilai sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri dan bukan karena rasa hormat terhadap tatanan moral yang melandasi dan yang didukung oleh hukuman dan otoritas.

Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental

Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan

antarmanusia dipandang seperti hubungan di pasar. Terdapat elemen kewajaran tindakan yang bersifat resiprositas dan pembagian sama rata, tetapi ditafsirkan secara fisik dan pragmatis. Resiprositas ini merupakan hal "Jika engkau menggaruk punggungku, nanti aku juga akan menggaruk punggungmu", dan bukan karena loyalitas, rasa terimakasih atau keadilan.

2.1.3.2 Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja *konformitas* terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat. Tingkat ini mempunyai dua tahap:

Tahap 3 : Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi "Anak Manis"

Perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Terdapat banyak konformitas terhadap gambaran stereotip mengenai apa itu perilaku mayoritas atau "alamiah". Perilaku sering dinilai menurut niatnya, ungkapan "dia

bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi penting. Orang mendapatkan persetujuan dengan menjadi "baik".

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban

Terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan menjaga tata tertib sosial yang ada, sebagai yang bernilai dalam dirinya sendiri.

2.1.3.3 Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut. Ada dua tahap pada tingkat ini:

Tahap 5 : Orientasi kontrak sosial legalistis

Pada umumnya tahap ini amat bernada semangat utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi bersesuaian dengannya, terdapat suatu penekanan atas aturan

prosedural untuk mencapai kesepakatan. Terlepas dari apa yangtelah disepakati secara konstitusional dan demokratis, hak adalah soal “nilai” dan “pendapat” pribadi. Hasilnya adalah penekanan pada sudut pandangan legal, tetapi dengan penekanan pada kemungkinan untuk mengubah hukum berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial (dan bukan membekukan hukum itu sesuai dengan tata tertib gaya tahap 4). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengkat kewajiban. Inilah “moralitas resmi” dari pemerintah dan perundang-undangan Amerika Serikat.

Tahap 6 : Orientasi prinsip etika universal

Hak ditentukan oleh keputusan suara batin, sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu pada komprehensivitas logis, universalitas, konsistensi logis. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (kaidah emas imperatif kategoris) dan mereka tidak merupakan peraturan moral konkret seperti Kesepuluh Perintah Allah. Pada hakikatnya inilah prinsip-prinsip universal keadilan, resiprositas dan persamaan hak asasi manusia serta rasa hormat terhadap manusia sebagai pribadi individual.

Berdasarkan pendapat Kohlberg tersebut, anak usia 0-6 tahun masuk ke dalam tingkat prakonvensional, yang di dalamnya terdapat tahap orientasi hukuman dan kepatuhan dan tahap orientasi relativis-instrumental. Berdasarkan tahap perkembangan moral tersebut, perkembangan moral yang akan diteliti yaitu perilaku moral anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning. Sedangkan menurut PERMENDIKNAS Nomer 58 tahun 2009, standar pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dengan lingkup perkembangan nilai agama dan moral sebagai berikut:

1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.
2. Meniru gerakan beribadah.
3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
5. Membiasakan diri berperilaku baik.
6. Mengucapkan salam dan membalas salam.

1.1 Anak Usia Dini

1.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 60 tahun 2013, anak usia dini adalah anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dikelompokkan atas janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan uasia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun.

Sedangkan menurut Mansur (Wardhani, 2014) menjabarkan anak usia 0-6 tahun adalah kelompok anak yang berada dalam proses perubahan dan perkembangan yang bersifat unik. Dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.1.2 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Para psikolog berpendapat bahwa manusia mengalami perkembangan secara bertahap, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan seterusnya (Suyadi & Ulfah, 2013:45). Untuk memahami kejiwaan anak, diperlukan penjelasan yang akurat mengenai pola perkembangan anak dari fase ke fase.

1.1.2.1 Prinsip-Prinsip Perkembangan

Menurut Hurlock (Suyadi & Ulfah, 2013:48), terdapat sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagaimana berikut ini.

1.1.2.1.1 Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.

1.1.2.1.2 Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaikan pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.

1.1.2.1.3 Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.

1.1.2.1.4 Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.

1.1.2.1.5 Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang

berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.

1.1.2.1.6 Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.

1.1.2.1.7 Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonates (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (16 sampai 13-14 tahun), dan periode puber (16 sampai 18 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan, serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).

1.1.2.1.8 Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang

diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik. Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.

1.1.2.1.9 Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan bahaya, baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan anak selanjutnya.

1.1.2.1.10 Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak. Tahun pertama kehidupan biasanya yang paling bahagia dan masa puber biasanya yang paling tidak bahagia.

Sedangkan menurut Soetjiningsih (2012:8), terdapat sembilan prinsip-prinsip perkembangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perkembangan mencakup proses-proses biologis *(biological process)*, kognitif *(cognitive process)*, dan sosioemosional *(socioemotional process)*.
2. Tahun-tahun permulaan (perkembangan awal) merupakan masa kritis.
3. Perkembangan individu bersifat holistik.
4. Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi.

5. Perkembangan dibantu oleh stimulasi (rangsangan).
6. Perkembangan merupakan hasil kematangan/kemasakan *(maturation)* dan belajar.
7. Ada perbedaan individual *(individual differences)* dalam perkembangan.
8. Perkembangan dipengaruhi oleh budaya.
9. Setiap tahap perkembangan mempunyai tugas-tugas perkembangan.

1.1.2.2 Pertumbuhan, Perkembangan, dan Perubahan

Terdapat hubungan yang sangat erat sekaligus perbedaan yang signifikan antara pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan. Pertumbuhan lebih mengandung unsur kuantitatif, yakni adanya penambahan ukuran fisik pada struktur tubuh. Pertumbuhan berimplikasi pada perkembangan yang sifatnya lebih kualitatif terhadap mental anak. Selanjutnya perkembangan mental anak akan berpengaruh terhadap perubahan secara keseluruhan anak.

Perubahan-perubahan dalam perkembangan anak akan berpengaruh pada bertambahnya usia. Hurlock (Suyadi & Ulfah, 2013:51) menyatakan bahwa orang berubah menjadi baik atau buruk karena bertambahnya pengalaman. Hurlock menyatakan bahwa perubahan perkembangan itu mempunyai yang merupakan realisasi diri atau pencapaian genetik (keturunan). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Maslow, yakni aktualisasi diri (*self actualization*).

Artinya, setiap orang, termasuk anak-anak mempunyai dorongan untuk tampil lebih baik secara fisik maupun mental. Dorongan ini secara tidak langsung mengarah kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang sesuai dengan dirinya.

1.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dalam perkembangan anak, terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah pola tumbuh kembang yang sama, yakni masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja, puber, dan seterusnya. Perbedaannya adalah perbedaan individualitas anak yang unik. Menurut Hurlock (Suyadi&Ulfah, 2013:55), keunikan perbedaan tumbuh kembang anak tersebut karena dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor perkembangan awal, faktor penghambat, dan faktor pengembang.

1.1.2.3.1 Faktor Perkembangan Awal

Perkembangan awal (0-5 tahun) adalah masa-masa kritis yang akan menentukan perkembangan anak. Perbedaan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut.

1.1.2.3.1.1 Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak.

1.1.2.3.1.2 Faktor emosi.

1.1.2.3.1.3 Metode mendidik anak.

1.1.2.3.1.4 Beban tanggung jawab yang berlebihan.

1.1.2.3.1.5 Faktor keluarga dimasa anak-anak.

1.1.2.3.1.6 Faktor rangsangan lingkungan.

1.1.2.3.2 Faktor Penghambat Perkembangan Anak Usia Dini

1.1.2.3.2.1 Gizi buruk yang mengakibatkan energi dan tingkat kekuatan menjadi rendah.

1.1.2.3.2.2 Cacat tubuh yang mengganggu perkembangan anak.

1.1.2.3.2.3 Tidak adanya kesempatan untuk belajar apa yang diharapkan kelompok sosial dimana anak tersebut tinggal.

1.1.2.3.2.4 Tidak adanya bimbingan dalam belajar (PAUD).

1.1.2.3.2.5 Rendahnya motivasi dalam belajar.

1.1.2.3.2.6 Rasa takut dan minder untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

1.1.2.4 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Elizabeth B Hurlock (Suyadi & Ulfah, 2013) berpandangan bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif.

1.2 Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning

Lingkungan merupakan daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Sedangkan lokalisasi atau segregasi merupakan tempat yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk

lainnya. Kompleks ini dikenal sebagai daerah lampu merah atau petak-petak daerah tertutup (Kartono, 1981: 253).

Menurut Kartono (1981: 254), lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berhias. Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat misalnya tidak boleh mencuri uang langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji di luar, di luar memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

Tujuan dari lokalisasi ialah (Kartono, 1981:254):

1.2.1 Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan adolensens dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita baik-baik.

1.2.2 Memudahkan pengawasan para wanita tunasusila, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin.

1.2.3 Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah.

1.2.4 Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan.

1.2.5 Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tunasusila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan benar. Selanjutnya, ada dari mereka yang diikutsertakan dalam usaha transmigrasi, setelah mendapatkan suami, keterampilan dan kemampuan hidup secara wajar. Usaha ini bisa mendukung program pemerataan penduduk dan memperluas kesempatan kerja di daerah baru.

Resosialisasi Argorejo terletak di tanah seluas 3,5 hektar, yang terdiri dari satu RW dan enam RT kelurahan Kalibanteng Barat Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Resosialisasi Argorejo berdiri sejak tahun 1966 yang pertama kali disebut sebagai lokalisasi Sri Kuncoro, karena terletak di Jalan Sri Kuncoro. Masyarakat kemudian menyingkat dengan memanggil SK yang kemudian masyarakat mengenal Sunan Kuning. Disekitar lokalisasi terdapat petilasan seorang tokoh penyebar agama islam yang namanya terkenal dengan nama Sunan Kuning sehingga, terkenal dengan nama SK atau Sunan Kuning. Sunan Kuning sendiri nama aslinya adalah Soen Koen Ing yang berasal dari etnis

China. Argorejo itu sendiri berasal dari nama Argo dan Rejo. Argo berarti gunung, dan rejo berarti ramai. Jadi Argorejo berarti gunung yang ramai. Dahulu daerah argorejo merupakan daerah perbukitan yang berupa hutan dan jauh dari pemukiman, kemudian tempat ini menjadi ramai setelah diresmikan menjadi Lokalisasi.

Lokalisasi ini dulu berpindah-pindah dan menyebar di beberapa tempat di kota Semarang. Sekitar tahun 1960-an para WPS beroperasi di sekitar jembatan banjirkanal Barat, jalan Stadion, Gang Warung, Gang Pinggir, Jagalan, jembatan Mberok, Sebandaran dan lain-lain. Banyaknya tempat yang menjadi daerah operasional para WPS ini membuat warga Semarang resah. Menanggapi hal tersebut pemerintah kota Semarang melokalisasi WPS di daerah karang kembang di sekitar SMA Loyola. Tahun 1963 pemerintah memindahkan lagi lokalisasi ini di daerah perbukitan yang dikenal dengan nama Argorejo.

Lokalisasi Argorejo diresmikan oleh Walikota Semarang “Hadi Subeno” melalui SK Wali Kota Semarang No 21/15/17/66 dan penempatan resminya pada tgl 29 Agustus 1966 dan kemudian hari tersebut diperingati sebagai hari jadi Resosialisasi Argorejo. Tujuan dari lokalisasi resmi ini adalah untuk memudahkan pengontrolan kesehatan WPS secara periodik, serta memudahkan usaha resosialisasi dan rehabilitasi para WPS tersebut. Pada tahun 2003 istilah lokalisasi mengalami perkembangan setelah Bapak Suwandi sebagai ketua lokalisasi Argorejo mengadakan Seminar Nasional

dan mengubah istilah lokalisasi menjadi Resosialisasi. Lokalisasi Argorejo kemudian berubah nama menjadi Resosialisasi Argorejo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai *penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang*. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2012: 5). Metode ini digunakan untuk mempelajari, menerangkan kasus dalam konteksnya secara natural dan dalam penelitian ini peneliti menemukan fenomena yang kurang baik pada kehidupan anak-anak di lingkungan lokalisasi.

Menurut Moleong (2012: 6), metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta dapat memperoleh data yang mendalam, maka peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut Bodgan dan Biklen (Moleong, 2012: 8-13) bahwa penelitian kualitatif memiliki lima ciri-ciri yakni: 1) Dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat penting adalah

adanya sumber data yang langsung dari peristiwa, 2) Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar dari pada angka, 3) Lebih condong atau memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, 4) Dalam menganalisis data cederung dengan cara induktif, 5) Lebih mementingkan tentang makna (esensial).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam memperoleh obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di lingkungan Resosialisasi Argorejo Jalan Argorejo X/21, Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarag. Lokasi ini dipilih karena di dalam lingkungan tersebut terdapat subyek yang dituju oleh peneliti sebagai sumber dari penelitian ini.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Muhammad Syahputra yang bertempat tinggal di lingkungan lokalisasi Sunan kuning. Penelitian mengambil subyek yang dapat menjelaskan semua hal yang peneliti butuhkan dan mereka-mereka yang berkaitan dengan subyek penelitian.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian tentang “Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang” adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data primer

Data primer adalah pencatatan utama yang diperoleh melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data utama tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekaman video/audio tipe, pengambilan foto atau film (Moleong, 2012: 157).

Data primer dalam penelitian ini yaitu bapak Dedy dan orang-orang terddekat Muhammad Syahputra yang memiliki anak berusia 4-5 tahun di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari tindakan atau data itu diperoleh dari sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi (Moleong, 2012:159).

Data sekunder sebagai data pendukung yang diperoleh penelitian dalam bentuk non manusia sehingga dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen penunjang tentang subyek dan lokasi penelitian, seperti data monografi tempat mengenai penanaman nilai moral di Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti dapat memperoleh data dengan teknik yang paling tepat, sehingga diperoleh data yang valid dan reliabel. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka teknik yang digunakan sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpentig adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Hal lain yang perlu diperhatikan ketika melakukan observasi antara lain; pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam dan dicatat, selain itu juga harus bisa membina hubungan baik antara pengamat dan obyek pengamatan.

Pengamatan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian, penulis bertidak sebagai pengamat. Hal-hal yang di observasi dalam penelitian ini antara lain cara-cara penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi Sunan. Adapun alasan peneliti menggunakan metode observasi yaitu karena dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus mengetahui

secara langsung keadaan atau kenyataan di lapangan sehingga data yang diperoleh dapat valid.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012:186). Teknik wawancara digunakan untuk menunjang informasi mengenai penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi.

Macam-macam wawancara menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009:319) adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3.5.2.2 Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara tersruktur.

3.5.2.3 Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana pedoman wawancaranya ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan garis besar pertanyaan yang menyangkut hal-hal pokok sebagai pedoman pelaksanaan.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi resmi yang terkait dengan penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang.

Studi dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai produk nyata yang dapat memberikan jawaban obyektif tentang keberadaan yang sesungguhnya. Selain itu, data tersebut digunakan sebagai bahan triangulasi dan memberi cek terhadap keberadaan dari keterangan responden.

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dengan menggunakan peninggalan tertulis berupa buku-buku, dokumen, foto, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data yang

diperoleh baik dari perpustakaan dan data internet maupun dari sumber-sumber lain.

3.6 Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Pemilihan triangulasi sumber dipilih karena banyak data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan yang telah diperoleh dari informan perlu diuji keabsahannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan orang tua dengan mewawancarai informan yang lain (guru maupun tetangga yang bersangkutan). Triangulasi metode digunakan karena observasi lingkungan juga dilakukan oleh penulis, sehingga keterangan informan dan hasil observasi juga perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Triangulasi waktu dilakukan untuk mengetahui kredibilitas data yang diproleh dengan mengecek atau melakukan wawancara kembali dengan waktu atau situasi yang berbeda dari wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

3.7 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis ini terdiri dari empat proses yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992):

3.7.1 Melakukan proses pengumpulan data dilapangan melalui proses observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.7.2 Melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan penulis akan kembali lagi ke lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.

3.7.3 Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi).

3.7.4 Terakhir, membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

Tiga hal utama di atas menurut Miles dan Huberman (1992) dapat digambarkan sebagai berikut:

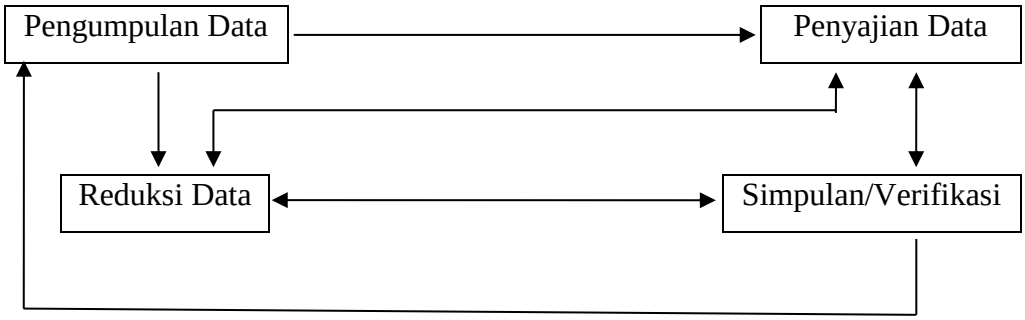

Gambar Diagram Proses Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada dasarnya merupakan data yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum pemaparan hasil penelitian terlebih dahulu disampaikan gambaran umum mengenai Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang, lebih tepatnya di RW 04. Luas wilayah Kelurahan Kalibanteng Kulon yaitu 192 Ha. Batas-batas wilayah kelurahan Kalibanteng Kulon yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tambakharjo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kembangarum, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kalibanteng Kidul, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Krapyak. Jumlah penduduk di Kelurahan Kalibanteng Kulon berjumlah 7590 orang dengan 3615 orang laki laki dan 3975 orang perempuan. Mayoritas penduduk Kalibanteng Kulon beragama Islam, selebihnya beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Terdapat beberapa lembaga pendidikan di lingkungan Kelurahan Kalibanteng Kulon, yaitu 2 Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar. 1 Sekolah Menengah Pertama, dan 1 Sekolah Menengah Atas. Selain

lembaga pendidikan, terdapat 7 buah masjid, 5 mushola, dan 3 gereja Kristen sebagai tempat ibadah. Di lingkungan RW 04 yang merupakan lingkungan lokalisasi terdapat tempat karaoke yang berjumlah 120 buah dengan jumlah tempat persewaan kamar bagi pekerja seks 167 unit.

4.1.1.1 Asal Mula Berdirinya Resosialisasi Argorejo

Resosialisasi Argorejo atau terkenal dengan nama Sunan Kuning (SK) berdiri pada tahun 1966. Ketika pemerintah kota Semarang berencana melokalisir seluruh wanita pekerja seksual (WPS) di kota Semarang dalam satu wilayah. Pada tahun 1960 WPS di kota Semarang masih tersebar di jembatan Banjirkanal Barat, Jalan Stadion Jatidiri, Gang Warung, Jagalan, Sebandaran, Gang Pinggir, Jembatan Mberok, Karang Anyar, Pring Gading, dan lain-lain. Karena tidak teratur di jalanan, pemerintah kota memindahkan mereka di perkampungan bernama Karangkembang.

Pada tahun 1965, wanita pekerja seks (WPS) di Karangkembang kembali di pindahkan ke daerah pinggiran Semarang Barat. Sebuah perbukitan lebat di Kalibanteng Kulon. Kebetulan waktu itu Pemerintah Kota Semarang memiliki sebuah lahan kosong seluas 3,5 hektar. Kemudian tanah itu ditawarkan kepada para mucikari atau orang tua asuh dari para wanita pekerja seks (WPS) untuk ditempati dengan membayar ganti rugi penggunaan tanah dengan harga kurang dari 100 rupiah per kapling. “Waktu itu seribu rupiah di potong menjadi 1 rupiah karena

redominasi" Tutur Isgondo, sesepuh Sunan Kuning yang telah tinggal disana sejak tahun 1966.

Sedangkan nama Argorejo baru muncul di kemudian hari. Awalnya nama daerah perbukitan ini dikenal dengan nama Kalibanteng Kulon saja. Karena semakin hari semakin ramai dengan penduduk. Kemudian daerah perbukitan ini bernama Argorejo yang berarti Argo adalah hutan dan Rejo adalah ramai. Dulu awalnya hutan kini menjadi ramai. Sedangkan penamaan Sunan Kuning berasal dari kedekatan lokalisasi ini dengan makam seorang tokoh berasal dari etnis China, Soen Koen Ing. Sedangkan versi lain menyebutkan bahwa asal mulanya lokalisasi ini bernama Sri Kuncoro sesuai dengan nama jalan di sana. Karena Sri Kuncoro sering di singkat dengan SK, perlahan masyarakat mengenal SK adalah Sunan Kuning, bukan Sri Kuncoro lagi.

Karena riwayat tersebut, maka wilayah seluas 3,5 hektar tersebut menggunakan dua nama, Sunan Kuning dan Argorejo. Sebutan Argorejo digunakan dalam kepentingan administratif kewilayahan. Sedangkan Sunan Kuning digunakan untuk sebutan yang lebih populer dengan merujuk tempat mencari hiburan. Seiring dengan perkembangan waktu, Lokalisasi Sunan Kuning, juga menjadi sentra hiburan karaoke.

Untuk peresmian Sunan Kuning berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang (waktu itu) Hadi Subeno bernomor 21/15/17/66 adalah pada tanggal 15 Agustus 1966. Sedangkan penempatan Sunan Kuning secara resmi baru pada tanggal 29 Agustus 1966. Dan pada tanggal

terakhir tersebut di peringati sebagai hari jadi SK setiap tahunnya. Tujuan melokalisasi wanita pekerja seks (WPS) adalah memudahkan pemerintah melalu Dinas Sosial dan Kepolisian mengawasi dan merehabilitasi WPS di dalamnya.

Namun pada tahun 1985 Walikota Semarang Imam Soeparto menutup lokalisasi Sunan Kuning dan berencana memindahkannya ke desa Dawung, Pudakpayung. Tetapi pemindahan gagal karena mendapat penolakan dari warga setempat. Bahkan bangunan yang sedianya di pakai untuk lokalisasi di hancurkan oleh warga. Kemudian lokalisasi ini di kembalikan ke Kalibanteng Kulon. Pro-kontra juga pernah menyebabkan SK di tutup pada tahun 1998. Kemudian kembali di buka pada tahun 2000 karena banyak WPS yang beroperasi di jalanan dan dinilai banyak kalangan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat.

Apabila sebelumnya Sunan Kuning di bawah binaan Dinas sosial (Dinsos). Semenjak sunan kuning (SK) pernah di nyatakan tutup. Maka peran pemerintah terhadap sunan kuning (SK) tak lagi terlihat jelas. Menghadapi situasi semacam ini, maka para mucikari mengambil alih peran utama pengelolaan lokalisasi secara mandiri. Walaupun sebelumnya telah ada pengurus, peran mereka hanyalah pembantu dari program-program Dinsos dan dinas-dinas terkait lainnya.

Pada tanggal 19 September 2003, pengurus lokalisasi Sunan Kuning mengadakan pertemuan mucikari nasional di Hotel Siliwangi dan melahirkan beberapa putusan. Diantaranya adalah lokalisasi Sunan Kuning

di ubah menjadi Resosialisasi/Rehabilitasi Argorejo. Dan ketua lokalisasi Sunan Kuning, Suwandi EP terpilih sebagi ketua mucikari nasional. “Apabila lokalisasi adalah persoalan prostitusi semata. Resosialisasi berfungsi sekaligus sebagai pemantauan penyakit dan tempat merehabilitasi WPS” Jelas Suwandi.

Karena bertransformasi menjadi resosialisasi, resosialisasi Argorejo juga memiliki sejumlah program dan misi. Diantaranya adalah WPS di resosialisasi Argorejo diberi jangka waktu tiga tahun untuk berdaya dan meninggalkan pekerjaan sebagai pelacur. Dan pembagian keuntungan antara wanita pekerja seks (WPS) dan Mucikari yang awalnya adalah 50:50, kini berubah menjadi 75:25. Sedangkan terkait Misi. Terdapat tiga misi besar yang digalakkan yaitu persoalan keamanan, kesehatan dan alih profesi bagi wanita pekerja seks (WPS).

4.1.1.2 Perkembangan Terkini Resosialisasi Argorejo

Resosialisasi Argorejo dari sejak berdiri sebenarnya tidak pernah melingkupi seluruh wilayah Argorejo. Terbatas hanya pada RW 4 Kelurahan Kalibanteng Kulon. Wilayah RW 4 ini terbagi dalam 4 RT dan bertambah menjadi 6 RT sejak 1996 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 240 KK. Dari 6 RT tersebut, RT 6 bagian sisi barat, tidak boleh untuk praktik prostitusi. Jumlah Mucikari atau yang biasa disebut pengasuh di Sunan Kuning sebanyak 158 Orang. Sedang wanita pekerja seks (WPS) yang menjajakan seks komersil di Argorejo sekitar 600 wanita pekerja seks (WPS).

Jika tujuan awal berdirinya resosialisasi Argorejo adalah melokalisir wanita pekerja seks (WPS) yang tersebar di seluruh kawasan kota Semarang. Kini perempuan yang bekerja di resosialisasi tidak berasal dari kota Semarang saja. Namun berasal dari berbagai belahan daerah di Indonesia. Kalau kita sederhanakan dalam sekup provinsi. Wanita pekerja seks (WPS) di resosialisasi Argorejo mewakili Jawa Tengah. Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Paling banyak datang dari Wonosobo, Grobogan, Jepara, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, Magelang dan Klaten.

Terhitung sejak tahun 1966 sampai saat ini. Resosialisasi Argorejo telah berdiri selama 49 tahun. Sebagai lokalisasi berumur dan terbesar di Jawa Tengah. Resosialisasi Argorejo kerap di pandang sebagai model pencegahan penularan HIV/AIDS. Sebab tanpa melokalisir wanita pekerja seks (WPS) di satu lokalisasi, sama saja membiarkan wanita pekerja seks (WPS) bekerja di jalanan. Akibatnya adalah HIV/AIDS bakal sulit terkendalikan.

Menurut data Kemenkes di tahun 2012, Jawa Tengah menduduki peringkat ke-6 dengan akumulasi penemuan kasus AIDS di Indonesia. Dengan penemuan HIV sebanyak 607 kasus dan AIDS sebanyak 797 kasus. Sedangkan di level nasional yang memprihatinkan adalah meningkatnya jumlah kasus AIDS pada ibu rumah tangga, sampai dengan Juni 2012 ada 3368 kasus dan 775 kasus AIDS pada balita.

Alasan pencegahan HIV/AIDS ini juga berguna sebagai argumentasi menolak penutupan lokalisasi. Seperti penolakan atas kebijakan Menteri Sosial (Mensos) Kabinet Indonesia Bersatu jilid II, Salim Segaf Al Jufri yang berencana menutup lima lokalisasi besar di Indonesia yaitu Argorejo/Sunan Kuning (Semarang), Dolly (Surabaya), Pasar Kembang (Yogyakarta), Saritem (Bandung) dan Kramat Tunggak (Jakarta). Sebab penutupan beresiko menghilangkan fungsi pengawasan dan pencegahan atas HIV/AIDS.

Terkait Struktur kepengurusan resosialisasi Argorejo saat ini terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, dan Pembinaan. Total melibatkan para wakil mucikari, sebanyak 14 orang. Para pengurus menjalankan berbagai kegiatan berupa :

4.1.1.2.1 Koordinasi untuk agenda kegiatan Resosialisasi.

4.1.1.2.2 Memungut iuran dari wanita pekerja seks (WPS) dan mucikari.

4.1.1.2.3 Mengelola tabungan dari wanita pekerja seks (WPS).

4.1.1.2.4 Memberi denda kepada wanita pekerja seks (WPS) yang tidak mengikuti kegiatan.

4.1.1.2.5 Mengelola dana iuran.

4.1.1.2.6 Penjualan kondom.

4.1.1.2.7 Memungut iuran dari tamu yang bermalam.

4.1.1.2.8 Mewajibkan “sekolah”, dan periksa kesehatan.

4.1.1.2.9 Menertibkan wanita pekerja seks (WPS) yang diluar wisma.

4.1.1.2.10 Menjaga keamanan dan ketertiban.

Resosialisasi Argorejo juga memiliki pos retribusi masuk sebanyak tiga buah yang terletak di pintu masuk sebelah utara, selatan, dan barat daya atau depan dan belakang, dengan menarik iuran dari setiap pengunjung sebesar Rp 1000 bagi yang mebawa motor dan Rp 2000 untuk yang mengendarai roda 4 atau mobil.

Gambar Resosialisasi Argorejo:

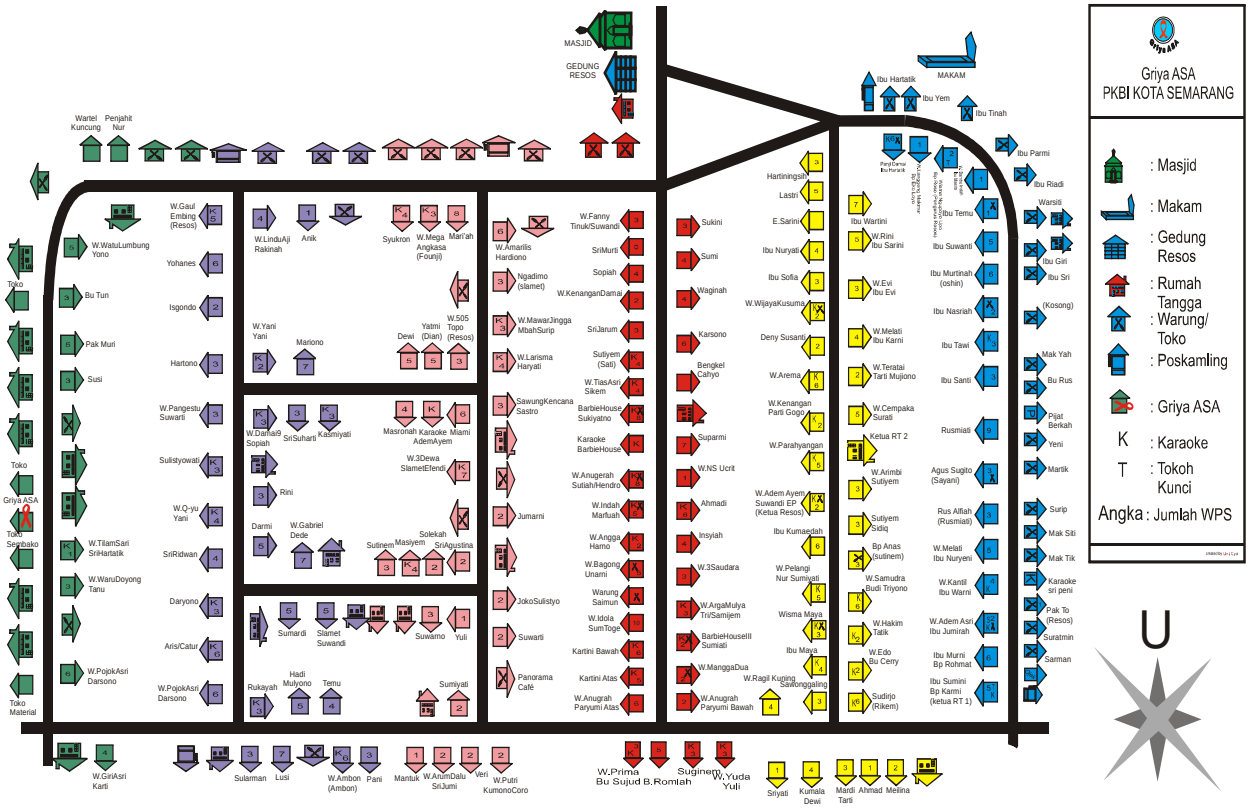

4.1.1.3 Jaringan/Peta Sosial

Sebagai sebuah kawasan yang berada dalam wilayah, jaringan sosial resosialisasi Argorejo sangatlah unik. Pembagian peran didasarkan pada fungsi yang dijalankannya dengan titik pusat kepentingan bisnis hiburan dan prostitusi. Mereka terdiri dari :

4.1.1.3.1 Mucikari

Mereka, bisa laki-laki bisa perempuan, adalah para pemilik wisma baik yang bersertifikat atau tidak. Bersertifikat adalah mereka yang tinggal turun temurun hingga punya aset tanah dan bangungan. Sedang yang tidak adalah orang luar yang mengotrak rumah di argorejo dengan tujuan untuk dijadikan wisma.

4.1.1.3.2 Wanita pekerja seks (WPS)

Wanita Pekerja Seks, kebanyakan mereka adalah pendatang yang datang dan tinggal di salah satu wisma milik mucikari untuk mendapatkan tamu. Sebagian dari wanita pekerja seks (WPS) tidak tinggal di dalam lokalisasi, tapi *ngekos* di luar dan datang ke sunan kuning (SK) saat hendak menjajakan seks.

4.1.1.3.3 Pengurus Resos

Mereka awalnya merupakan perangkat pembantu yang dipilih dari mucikari oleh Dinsos dan instansi yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan resos. Namun seiring kemandirian mereka, pengurus resos dipilih oleh para mucikari, dengan tanggung jawab utama pada persoalan ketertiban keamanan dan hubungan dengan pihak eksternal.

4.1.1.3.4 Babinsa

Bintara pembina desa, merupakan program TNI di bawah kendali koramil dengan tugas utama melakukan pengawasan dan pembinaan mental dalam kerangka kamtibmas, semacam bentuk BKO terhadap tugas-tugas kepolisian di sunan kuning (SK).

4.1.1.3.5 Babinkamtibmas

Bintara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat, merupakan layanan kepolisian sektor Semarang Barat, Kecamatan Banteng Kulon. Lumayan intensif datang ke sunan kuning (SK) karena potensi gangguan kamtibmas lumayan tinggi.

4.1.1.3.6 Penjaga Palang

Merupakan petugas yang bertanggungjawab meminta retribusi terhadap pengunjung yang mau masuk ke lokalisasi. Di bawah koordinasi RW, sehingga uang tersebut menjadi kas RW.

4.1.1.3.7 Operator

Laki-laki atau perempuan yang menjadi teknisi pengoperasian karaoke untuk para tamu yang berkaraoke.

4.1.1.3.8 Tamu/Klien

Adalah para lelaki yang mencari layanan seks dari para wanita pekerja seks (WPS) di sunan kuning (SK) dengan cara membayar. Tamu yang datang ke sunan kuning (SK) rata-rata telah pernah datang sebelumnya ke sunan kuning (SK). Karena itu, tidak sedikit di antara tamu itu, memiliki wanita pekerja seks (WPS) langganan. Biasanya selain membeli seks, para tamu juga suka minum-minuman beralkohol dan bermain karaoke.

4.1.1.3.9 Kelurahan

Karena kompleks sunan kuning (SK) berada dalam wilayah Kelurahan Argorejo, maka pihak kelurahan turut melakukan pengawasan.

Namun karena posisi sunan kuning (SK) sebagai lokalisasi, tugas-tugas kelurahan hanya simbolis dan formalitas saja.

4.1.1.3.10 RW

Mengurusi kepentingan warga Sunan Kuning terkait dengan kependudukan dan tugas-tugas rukun warga secara umum. Walaupun kadang ikut mendata jumlah wanita pekerja seks (WPS), RW tak terlibat dalam pengelolaan ketertiban dan keaman yang berhubungan dengan wanita pekerja seks (WPS) dan tamu serta urusan-urusan eksternal yang terkait dengan lokalisasi.

4.1.2 Keterangan Koding

Tahap selanjutnya setelah memperoleh data yaitu melakukan analisis data. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan koding yaitu memberikan kode-kode pada data. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasikan data dengan lengkap dan detail sehingga dapat menjelaskan topik yang dipelajari. Adapaun kode-kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 MS adalah kode dari Mohammad Syahputra.

4.1.2.2 DD adalah kode dari Bapak Dedi (Ayah MS).

4.1.2.3 A adalah kode dari Ibu Ayu (Ibu angkat MS).

4.1.2.4 DV adalah kode dari Ibu Devi (Ibu kandung MS).

4.1.2.5 Mbah ti adalah kode dari Nenek MS.

4.1.2.6 NN adalah kode dari Ibu Ninik (Adik kakek MS).

4.1.2.7 WPS adalah kode dari wanita pekerja seks.

4.1.3 Deskripsi subyek penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga bapak DD yang telah memiliki putra MS dari pernikahan pertamanya dengan ibu DV. Setelah berpisah dengan ibu DV, MS di asuh oleh Mbah ti dan setiap sore ibu DV menjenguk MS. Bapak DD yang kesehariannya bermatapencaharian sebagai satpam di Universitas Diponegoro, merupakan penduduk asli di daerah Kalibanteng Kulon, sedangkan istrinya ibu A merupakan pendatang di daerah tersebut. Orangtua bapak DD (Mbah ti) membuka warung swike dan menjual minuman keras yang biasa disebut cung yang. Selain itu Mbah ti juga memiliki tempat karaoke yang bernama “Wisma Sagita”.

MS bersekolah di TK PGRI 09 Kalibanteng Kulon. Ketika berangkat sekolah, MS selalu diantar oleh ibu A. MS lebih suka bersama ibu A daripada dengan ibu DV. Ibu DV yang bekerja sebagai Pemandu Karaoke di luar kawasan lokalisasi, selalu menjenguk MS setiap sore dan pergi bekerja setelah pukul 8 malam.

4.1.4 Hasil Penelitian di Kelurahan Kalibanteng Kulon

Berdasarkan pengamatan dan data hasil penelitian yang dilakukan di RW 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon kecamatan Semarang Barat Kota Semarang, dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut:

4.1.4.1 Proses Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di RW 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon

Dari langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa

pertanyaan yang diajukan kepada orangtua selaku informan penelitian. Proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang dilakukan oleh keluarga bapak DD bertujuan untuk mendidik anak dan agar anak dapat berperilaku yang baik serta tidak meniru perilaku kebanyakan orang di daerah tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada keluarga bapak DD, didapatkan beberapa penemuan. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak meliputi nilai keagamaan, kedisiplinan, sopan santun dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak DD sebagai berikut:

> *"Sejak usia tiga tahun sudah mulai diajarkan nilai-nilai moral. Ya kita sebagai umat islam nilai-nilai yang ditanamkan seperti sholat dan ngaji, selain itu belajar yang tekun juga harus ditanamkan sejak dini, kewajiban dia sebagai umat islam harus dilaksanakan, disiplin dalam waktu, sopan santun kepada orang lain dan orang yang lebih tua."****(CW01.OT)***.

Selain bapak DD, Mbah ti juga memberikan pernyataan yang hampir sama sebagai berikut:

> *"Ya dikasih tau dikasih pelajaran caranya berperilaku baik gimana gitu, caranya berperilaku kepada orangtua. Ya moral agama, seperti belajar sholat, ngaji."* ***(CW02.NN)***.

Berdasarkan wawancara tersebut, jelas bahwa keluarga bapak DD menanamkan nilai moral kepada MS dilakukan dari kecil dan

diajarkan cara berperilaku baik, sopan santun terghadap orangtua serta diajarkan nilai-nilai keagamaan. Namun ketika peneliti berada di rumah bapak DD, ibu A sedikit bercerita mengenai MS.

"Awal-awal saya disini ya MS sering saya ajak ke masjid mbak, sama saya sama anak saya. Tapi mamahe (ibu DV) malah marah-marah, takut MS deket sama saya mungkin. Ya setelah itu saya juga sudah jarang ke masjid, wong pas tarawih Dafa tak ajak ya bilange temen-temen e gak pada berangkat kok." ***(CL.1.2)***

Selain pernyataan ibu A tersebut, peneliti melihat sendiri ketika bulan puasa MS tidak berpuasa, dan belum mulai menirukan sholat meskipun MS sering melihat Mbah ti melakukan sholat. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut.

Hari ini Putra bangun agak pagi sekitar pukul 05.30 WIB. Peneliti dan nenek Putra juga bangun dan melaksanakan sholat subuh. Ketika peneliti dan nenek sholat subuh, Putra hanya diam saja sambil memegang dotnya. Ketika nenek sholat tarawih berjamaah juga Putra tidak ikut sholat tarawih. ***(CL.4.1)***

MS juga mudah marah, dari penelitian yang telah dilakukan, MS mudah marah karena Mbah ti juga mudah marah. Apabila MS melakukan kesalahan sedikit, Mbah ti langsung marah-marah, bahkan terkadang MS di pukul pantatnya. Selain itu MS juga sering melihat ibu DV marah-marah. Hal ini diperkuat dengan hasil catatan lapangan sebagai berikut:

Mbak Ninik berkata bahwa Putra suka marah-marah karena neneknya juga suka marah-marah. ***(CL.6.1)***

Semua permintaan MS harus selalu dituruti, jika tidak dituruti MS akan marah-marah. Hai ini diperkuat dari pernyataan ibu A sebagai berikut:

Putra itu setiap hari selalu beli mainan mbak, kalau mainannya belum rusak ya di rusak sendiri. Kalau gak dibelikan ya nanti langsung marah-marah, minta langsung dibelikan. Lha wong I-pad aja sudah ganti tiga kali, yang pertama rusak, yang kedua jatuh terus pecah, dan ini yang ketiga masih dipake. Tapi kalau sama ayah e (bapak Dedy) Putra paling cuma bilang "yah aku belike pesawat ya" gitu aja. Paling kalau ayah e sudah bilang iya ya Putra tidak mau minta lagi sampai dibelikan. Soale kalo sama ayah e kan Putra takut. ***(CL.1.1)***

MS suka bermain game di I-pad, begitupun bapak DD juga suka bermain game. Selain bapak DD, Mbah ti dan ibu A juga suka bermain game. Di rumah bapak DD terdapat fasilitas wifi yang dipasang di dalam kamar bapak DD, serta MS di berikan I-pad sendiri. Hal tersebut membuat MS betah bermain game dan menonton youtube di dalam kamar. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut.

Di rumah bapak Dedy terdapat fasilitas wifi yang dipasang di dalam kamarnya, sehingga hampir semua kegiatan di lakukan di dalam kamar, seperti makan, minum, menonton televisi, bermain, tidur, sampai bermain game dan menonton youtube. Di dalam kamar, bapak

Dedy sedang asik bermain game sehingga Putra minta kepada bapak Dedy untuk mengisi game seperti di handphone bapak Dedy. ***(CL.4.2)***

Gambar 1: MS menonton youtube bersama dengan bapak DD, Ibu A dan Dafa

Dalam berpakaian sehari-hari MS biasanya hanya memakai kaos dalam saja karena terbiasa memakai kaos dalam saja dan sering melihat mamahnya dan para WPS suka memakai kaos atau pakaian yang tidak berlengan. Kalau MS ditanya kenapa hanya memakai kaos dalam saja katanya tidak suka kalau panas. Kalau MS diambilkan baju yang berlengan, MS akan membuangnya karena tidak suka dan akan memakai kaos dalamnya saja. Berikut gambar yang menunjukkan MS sering memakai kaos dalam atau kaos pendek.

Gambar 2: MS memakai baju tanpa lengan

Ketika MS makan memakai tangan kiri, tidak ada yang memberitahu bahwa itu tidak sopan dan hanya di biarkan saja. Setelah melihat MS makan menggunakan tangan kiri, ternyata MS meniru Mbah ti yang terkadang makan menggunakan tangan kiri. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan perilaku MS tersebut.

Ketika di dalam kamar ibu Ayu, Putra makan kue kering menggunakan tangan kiri namun ibu Ayu tidak menegur ataupun mengingatkan Putra untuk makan menggunakan tangan kanan. ***(CL.6.2)***

Sebelum peneliti tidur, peneliti ditawari nenek makan buah kurma. Ketika nenek makan buah kurma, peneliti melihat nenek makan menggunakan tangan kiri. ***(CL.3.2)***

Gambar 3: MS makan menggunakan tangan kiri

Tuturkata MS terkadang juga kurang sopan, ketika kepalanya pusing, MS bilang *"ndasku mumet"*, ketika belajar sama Mbah ti MS bilang *"mbahe ki goblok"*, dan sebagainya. Bahkan MS juga pernah bilang *"susumu lho ketok"* ketika ada WPS yang memanggil-manggil MS. Tuturkata MS tersebut setelah peneliti bersama dengan keluarga MS, peneliti mendengar langsung bapak DD mengucapkan kata-kata yang kurang sopan. Berikut catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut.

> *Ketika bermain game, bapak Dedy berkata "rak modar ik" saat sasaran yang dituju tidak meninggal. Selain itu, ketika Putra ingin mencium bapak Dedy, bapak Dedy berkata "ntot kuwe ki mang". Karena biasanya kalau bapak Dedy ingin mencium Putra, dia tidak mau dicium.* ***(CL.4.3)***

Ketika MS mau mandi di sore hari, MS membuka bajunya sambil berjalan dari jalan di depan rumahnya. Hal ini karena MS terbiasa mandi di luar rumah dan tidak diajarkan kalau telanjang di jalan itu tidak

sopan. Berikut hasil catatan lapangan yang menunjukkan perilaku MS tersebut.

Sekitar pukul 16.00 WIB, Putra dipanggil oleh neneknya dan diajak mandi sore. Dengan agak malas, Putra berjalan menuju rumah neneknya sambil melepas pakaiannya di jalan dengan meminta bantuan peneliti. ***(CL.1.4)***

Ketika malam hari pun MS masih bermain di luar rumah bahkan berbincang-bincang dengan WPS di depan warung milik Mbah ti sampai pukul 21.00 WIB. Hasil catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Setelah bosan menonton youtube dan bermain game di I-pad, kemudian Putra pergi keluar dan duduk di pangkuan ibu Ayu sambil berbincang-bincang dengan WPS dan bermain dengan Dafa sekitar pukul 19.00 WIB. ***(CL.3.1)***

Penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan menanamkan sikap disiplin, yaitu disiplin waktu yang dilakukan dengan membatasi waktu anak di malam hari. Kemudian mengajarkan sopan santun kepada orangtua dan oranglain dan memberikan pembelajaran keagamaan melalui pembelajaran sholat dan mengaji yang diajarkan oleh orangtua. Namun, anak belum menirukan gerakan ibadah karena orangtua kurang peduli terhadap anak, orangtua hanya sekedar mengajari tanpa membiasakan sholat dan mengaji. Anak juga mudah marah dikarenakan ketika orangtua berbicara dengan anak, orangtua cenderung mudah marah juga. Tuturkata anak yang kurang sopan secara tidak langsung meniru perkataan orangtua dan terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, didapatkan hasil penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. Hasil penanaman nilai moral ini didasarkan pada PERMENDIKNAS nomor 58 tahun 2009 dengan perkembangan nilai agama dan moral pada usia 4-5 tahun. Berikut hasil pencapaian perkembangan anak berdasarkan penanaman nilai moral yang telah dilakukan oleh keluarga bapak DD.

Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, tingkat pencapaian perkembangan ini telah dilewati anak yang dibuktikan dengan hasil observasi berikut:

Anak sudah mengenal Tuhannya, hal ini diketahui ketika anak takut dengan setan dan orangtua memberitahu agar tidak takut dan percaya bahwa dia dilindungi oleh Tuhan. ***(HO.1)***

Tingkat pencapaian perkembangan meniru gerakan ibadah belum dapat terlewati karena anak belum mampu menirukan gerakan ibadah seperti hasil observasi berikut:

Anak belum mulai meniru gerakan ibadah, karena anak tidak dibiasakan mengikuti ibadah. ***(HO.2)***

Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. Tingkat pencapaian perkembangan ini juga belum dapat terlewati karena peneliti tidak pernah melihat MS mengucapkan doa sebelum melakukan sesuatu seperti hasil observasi berikut:

Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesusah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orangtua tidak membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya makan, ketika makan bersama, orangtua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu. ***(HO.3)***

Tingkat pencapaian perkembangan mengenal perilaku baik/sopan dan buruk sudah mulai berkembang seperti hasil observasi berikut:

Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orangtua. ketika anak berperilaku kurang baik, orangtua memberitahu kalau itu tidak baik, sehingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik atau buruk. ***(HO.4)***

Membiasakan diri berperilaku baik. Tingkat pencapaian perkembangan ini sudah mulai berkembang dengan membiasakan berperilaku baik seperti hasil observasi berikut:

Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti berkata sopan terhadap orangtua, berbagi mainan dengan saudaranya atau temannya. ***(HO.5)***

Terakhir yaitu tinggat pencapaian perkembangan mengucapkan salam dan membalas salam belum berkembang seperti hasil observasi berikut:

Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam. ***(HO.6)***

Berdasarkan hasil observasi tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan nilai agama dan moral belum berkembang maksimal. Hal ini karena ada indikator yang belum terlampaui, seperti meniru gerakan ibadah, anak belum mulai menirukan gerakan ibadah, bahkan anak cenderung tidak perduli. Selain itu anak juga belum mulai mengucapkan doa, dan belum mulai mengucapkan salam ketika bertamu maupun masuk rumah.

4.1.4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di lakukan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon.

4.1.4.2.1 Faktor Pendukung

Faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon yaitu karena MS takut terhadap bapak DD, sehingga MS mematuhi setiap perintah bapak DD. Berikut penuturan bapak DD:

"Ya paling, kalo pagi dia kalo mau sekolah itu kadang bangunnya sulit, jadi sampe ayahnya sendiri yg turun tangan, kadang sampai segitu, tapi Alhamdulillah anak-anak kalo sama saya juga takut. Kalau di sekolah ya mbahe yang nungguin, kadang ibuknya, kalau pulang sekolah ya anak berdua ini bermain. Sama kakanya yang kelas 1 SD. kalau sore mulai jam setengah 6 saya suruh ibuk e untuk ngajari ngaji,

belajar pelajaran di sekolah segala macem. Kalau malam jam 8 harus masuk kamar langsung tidur." ***(CW01.OT)***

Penuturan bapak DD tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu A sebagai berikut:

"Putra memang takutnya sama ayahe aja, kalau ayahe yang nyuruh ya Putra nurut aja." ***(CL.1.2)***

Harapan orangtua agar anak tidak berperilaku seperti orang di sekitarnya sebagai salah satu faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini. Berikut pernyataan informan:

"Ya gimana ya, penengen e kan orangtua itu anak bisa lebih baik dari orangtua." ***(CW02.NN)***

Perhatian yang diberikan oleh orangtua dan orang disekitar MS juga turut mendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini. Berikut catatan lapangan yang menunjukkan perhatian tersebut.

Ibu Ayu yang sering mengajak Putra ke masjid ketika sore hari. ***(CL.1.5)***

Catatan lapangan tersebut diperkuat pernyataan informan sebagai berikut:

"Main ya sama kanan kiri aja, ndak kemana2. Tak awasi terus, soale anak kalo ndak di awasi terus kan nanti lingkungan bisa mempengaruhi, jadi tak pantau terus." ***(CW02.NN)***

Selain perhatian tersebut, orangtua juga memberikan pengajaran mengenai keagamaan. Berikut pernyataan informan:

"Kalau sore mulai jam setengah 6 saya suruh ibuk e untuk ngajari ngaji, belajar pelajaran di sekolah segala macem." ***(CW01.OT)***

"Sore hari belajar ngaji sinau, yang ngajari ibunya." ***(CW02.NN)***

Anak juga dibiasakan tidur siang dengan tujuan agar tidak banyak waktu anak yang digunakan untuk bermain atau di luar rumah. Berikut penyataan informan:

"Habis pulang ya dia main tidur." ***(CW02.NN)***

Pernyataan tersebut diperkuat dengan catatan lapangan sebagai berikut:

Selesai bermain, Putra langsung masuk ke kamarnya dan tidur sambil minum susu dan menonton televisi. Kira-kira pukul 12.00 WIB Putra sudah tertidur dan bangun pukul 14.00 WIB. ***(CL.2.1)***

Faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu anak yang takut terhadap orangtua, harapan orangtua agar anak tidak terpengaruh hal negatife dari lingkungan, perhatian dari orangtua dengan cara mengajak anak ke masjid, mengawasi anak ketika bermain, memberikan pengajaran keagamaan dengan membaca dan menulis huruf arab, dan dibiasakan tidur siang dengan harapan agar anak tidak terlalu lama berada di luar rumah dan melihat aktifitas para WPS.

4.1.4.2.2 Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung kelangsungan penanaman nilai moral pada anak usia dini, ditemui pula faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan Lokalisasi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara faktor penghambat dalam penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan moral anak.

Faktor penghambat yang lain juga diutarakan informan sebagai berikut:

"Pulang kerja. Kalau misalnya shift pagi, ya ketemunya mulai jam 7 nanti mau tidur, kalau misalnya shift malem paling ya jam 7 dia sekolah jam 9 dia sudah pulang, ya paling mulai jam 10 siang sampai sore dia ketemu, kadang main sama saya." ***(CW01.OT)***

Sama seperti yang dikatakan bapak DD, sepulang kerja bapak DD jarang bermain bersama dengan MS, kalaupun bermain pasti MS yang ke rumah bapak DD (warung).

Bapak Dedy hanya bermain sebentar dengan Putra karena waktu yang terbatas untuk bermain. ***(CL.2.2)***

Faktor penghambat lain yaitu karena MS sangat dimanja oleh Mbah ti, semua permintaan MS selalu dituruti oleh Mbah ti sehingga ketika permintaannya tidak dituruti, MS akan marah-marah. Berikut catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut.

Ninik berkata bahwa Putra suka marah-marah karena neneknya juga suka marah-marah. ***(CL.6.1)***

Putra ketika minta barang harus segera dibelikan oleh neneknya, dan setiap hari mainannya harus baru. ***(CL.1.1)***

Orangtua yang tidak memberikan contoh yang baik terhadap anak menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini. Hal ini terlihat ketika MS berkata kurang sopan dan tidak ada yang menegurnya, bahkan dibiarkan saja. Ketika MS makan menggunakan tangan kiri pun hanya dibiarkan, tanpa mengajari yang baik dan sopan.

Ketika di dalam kamar ibu Ayu, Putra makan kue kering menggunakan tangan kiri namun ibu Ayu tidak menegur ataupun mengingatkan Putra untuk makan menggunakan tangan kanan. ***(CL.6.2)***

Tidak adanya pembatasan pergaulan yang dilakukan oleh orangtua. hal ini terlihat ketika MS diajak seorang WPS membeli sayuran.

Gambar 4: MS membeli sayuran dengan WPS

Faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik bagi perkembangan anak, khususnya perkembangan moral, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu dan bermain dengan anak, anak yang terlalu dimanja oleh neneknya, tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, dan tidak adanya batasan pergaulan yang dilakukan oleh orangtua.

4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan data hasil penelitian yang dilakukan di keluarga bapak Dedy di Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang, dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

4.2.1 Proses Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan temuan mengenai proses penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon. Penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, dalam hal ini orangtua menyatakan bahwa menanamkan nilai moral yaitu dengan cara mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat dan mengaji. Ketika orangtua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga contoh nyata.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain (Abdullah Nashih Ulwan dalam Wardhani, 2014:108).

Dalam penanaman nilai moral pada anak diperkenalkan juga cara-cara beribadah dan mulai membiasakannya. Hal ini selaras dengan pendapat Zuriah (2007:40), bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Pernyataan tersebut cukup jelas bahwa sejak kecil anak harus dibiasakan berperilaku baik, sopan santun dan diperkenalcan cara beribadah.

Ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua tidak menegurnya ataupun memberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak seperti perkataan yang kurang sopan tersebut menirukan perkataan orangtua ataupun orang disekitar anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Gunarsa (2014:34) yang menyatakan bahwa pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Perkataan anak yang kurang sopan merupakan hasil meniru perkataan orang dewasa disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Gunarsa (2007:34) bahwa orang dewasa bisa menjadi obyek atau model bagi anak-anak untuk ditiru sebagian atau seluruh kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak berada pada tahapan perkembangan moral prakonvensional (Kohlberg, 1995:231). Dalam tahap ini, anak sedang berada pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan yang ditandai dengan anak yang patuh terhadap orangtua agar tidak terkena hukuman. Anak juga sudah berada pada tahap orientasi relativis-instrumental. Pada tahap ini perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Ketika anak makan menggunakan tangan kiri, dia menganggap hal tersebut benar karena tidak ada yang menegurnya ataupun memberitahunya bahwa perilakunya tersebut kurang benar.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil dan wawancara dengan orangtua, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon.

4.2.2.1 Faktor Pendukung

Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan orangtua, terdapat faktor yang dapat mendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon. Faktor pendukung dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu anak yang takut dan patuh terhadap orangtua

sebagaimana pernyataan informan di atas. Meskipun anak hanya takut terhadap orangtua, hal ini dapat menjadi faktor pendukung karena anak akan mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral.

Faktor lain yang turut mendukung yaitu harapan orangtua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orangtua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara-cara beribadah. Hal ini selaras dengan pendapat Zuriah (2007:40), bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Sehingga diharapkan anak dapat mengerti baik buruk dan tidak terpengaruh lingkungan yang demikian.

Perhatian orangtua terhadap anak dengan cara mengajak anak ke masjid dan mengawasi anak ketika bermain turut mendukung penanaman nilai moral pada anak. Selain itu orangtua juga memberikan pembelajaran keagamaan dengan cara belajar membaca dan menulis huruf arab. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Fauzi (Wardhani, 2014:109) bahwa orangtua akan mendapatkan pahala atas usahanya menanamkan Islam dan semangat untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam ke dalam jiwa anaknya.

4.2.2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan informasi mengenai faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon. Faktor penghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini. Menurut Gunarsa (2014:34), proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat penanaman nilai moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

Selain itu, terbatasnya waktu orangtua bertemu dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai moral, karena anak hanya patuh terhadap orangtua. Hanya sedikit waktu orangtua untuk menemani anak bermain atau hanya sekedar melihat anak bermain. Sedangkan menurut Gunarsa (2014:34), pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Faktor lain yang turut menghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak sangat dimanja, semua yang diinginkan anak selalu dituruti. Hal ini menjadi penghambat karena anak akan marah-marah apabila keinginannya tidak dipenuhi dan akan menumbuhkan sikap tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan yang dia inginkan.

Orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak juga turut menjadi faktor penghambat penanaman nilai moral. Ketika anak berperilaku kurang baik dan orangtua tidak menegurnya bahkan membiarkannya, akan menjadikan perilaku tersebut sebagai hal biasa karena orangtua yang membuat hal tabu menjadi biasa. Menurut Bandura dan Walters (Gunarsa, 2014:34) peran imitasi sangatlah penting. Dalam hal ini orangtua seharusnya memberikan contoh yang baik kepada anak tetapi malah memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur kata maupun berperilaku. Orangtua juga tidak membatasi pergaulan anak, hal ini terlihat ketika anak pergi bersama seorang WPS.

4.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat hambatan yang ada di lapangan yang ditemukan dalam proses penelitian yaitu sulitnya bertemu dengan orangtua untuk diwawancarai karena orangtua yang bekerja dari pagi sampai sore hari, terkadang malam hari masih bekerja.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai moral pada anak usia dini di lingkungan lokalisasi sunan kuning, menghasilkan simpulan sebagai berikut:

Penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat dan mengaji. Namun ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua tidak menegurnya ataupun memberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak tersebut adalah hasil proses peniruan dari orangtua dan orang-orang disekitarnya.

Adapun faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak menurut terhadap salah satu orangtua, harapan orangtua agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, perhatian dari orangtua dan orang disekitar anak, orangtua memberikan pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sementara itu faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu kondisi lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak karena sibuk, anak yang terlalu dimanjakan oleh nenek, dan orangtua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak, serta tidak adanya batasan pergaulan anak.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi orangtua, sebaiknya orangtua dapat menjadi contoh dan model yang baik bagi anak.

5.2.2 Bagi masyarakat, sebaiknya masyarakat dapat saling menghargai dan bersikap santun untuk memberikan contoh positif pada generasi emas (anak usia dini).

DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, Asri. C. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.

Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak.* Jakarta: SUN Printing.

Fowler, James W. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Gunarsa, Singgih. D. 2014. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Libri.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

-------. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

Issabela, Nida dan Hendriani, Wiwin. 2010. Relisensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*.

Jayanthi, Mutia Irna dan Ikram. -------. Dampak Keberadaan Prostitusi Bagi Masyarakat. *Jurnal Universitas Lampung*.

Kartono, Kartini. 1981. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral.* Yogyakarta: Kanisius.

Krettenauer, Tobias, dkk. 2013. The Development of Moral Emotions and Decision-Making From Adolescence to Early Adulthood: A 6-Year Longitudinal Study. *International Journal of Youth Adolescence*.

Moelong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Rahman, Ulfiani. 2003. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal UGM*.

Rifa'i, Achmad. dan Anni, Chatarina T. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Santoso, Jarot Tri Bowo. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi Kesebelas, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.

Schiller, Pam dan Bryant, Tamera. 2002. *The Values Book for Children (16 Nilai Moral Dasar Bagi Anak: Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak).* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sitohang, Amri P. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar (ISBD).* Semarang: Semarang University Press

Soetjiningsih, Christiana H. 2012. *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sutomo, dkk. 2010. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Unnes Press.

Suyadi dan Ulfah, Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.

Taylor, Satomi Izumi, dkk. 2000. Moral Development of Japanese Kingdergartners. *International Journal of Early Childhood.*

Wardhani, Azizah R. 2014. *Studi Deskriptif Nilai Keagamaan Anak Usia Dini Pada Keluarga Bermatapencaharian di Luar Kota di Desa Pengarasan Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN 1 (Surat Ijin Penelitian)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: http://fip.unnes.ac.id, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 609/UN37.1.1/W/2015
Lamp. : .....
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang
di Semarang

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	:	SRI NURYANI
NIM	:	1601411018
Program Studi	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik	:	Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Semarang

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 12 Februari 2015
Dekan,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

PEMERITAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN SEMARANG BARAT
KELURAHAN KALIBANTENG KULON
Jalan Sri Kuncoro Raya Telpon : (024) 7602756 Kode Pos : 50148

SURAT KETERANGAN
Nomor: 470/37

Dengan hormat,

Bersama ini, kami menerangkan bahwa mahasiawa yang bernama Sri Nuryani, NIM 1601411018 telah melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Maret 2015

A.n Lurah Kalibanteng Kulon
Sekretaris

PEMERINTAH KOTA SEMARANG KELURAHAN KALIBANTENG KULON KECAMATAN SEMARANG BARAT

BANGUN ENDRA TJAHJONO, SH
NIP. 19650714 199503 1 003

LAMPIRAN 2 (Instrumen Penelitian dan Observasi)

Pedoman Wawancara

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan nilai moral kepada anak anda?
2. Nilai moral apa saja yang anda perkenalkan kepada anak anda?
3. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?
4. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?
5. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?
6. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?
7. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?
8. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?
9. Bagaimana cara menanamkan kedisisplinan pada anak anda?
10. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?
11. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?
12. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?
13. Pernahkah anak anda melihat kegiatan yang dilakukan WPS di lingkungan sekitar rumah?

14. Seberapa sering anak anda melihat kegiatan tersebut?
15. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan lokalisasi?
16. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak?

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI SUNAN KUNING KELURAHAN KALIBANTENG KULON KOTA SEMARANG

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	
2	Meniru gerakan ibadah	
3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	
5	Membiasakan diri berperilaku baik.	
6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	

LAMPIRAN 3 (Hasil Wawancara dan Hasil Observasi)

Nama Responden : Bapak Dedi Sulistio **(CW01.OT)**

Pekerjaan : Satpam Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan nilai moral kepada anak anda?

   Sejak kecil, sejak usia 3 tahunan lah.

2. Nilai moral apa saja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

   Ya kita sebagai umat islam kan 1 sholat ngaji belajar yang tekun, dia sebagai pelajar apa, kewajiban dia sebagai umat islam apa.

3. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

   Caranya kalau nanti gede sedikit, kita selalu awasi, dalam arti keluar rumah, tempat dia main kita pantau, seperti apa terus yang pertama kita ajarkan ngaji, sebagai patokan agama yang paling penting ya ngaji itu.

4. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

   Ya gini aja, kesukaan dia apa? Kalau misalkan dia sukanya main I-pad, kalau dia nakal, ya sudah I-pad kamu ayah jual kamu biar ndak nakal. Kita umpetin dimana lah, 3 hari 2 hari sudah nurut sama orang tua ya udah kita kembaliin lagi. Alhamdulillah anak-anak kalo sama saya juga takut. Jadi kalau saya bilang A anak-anak juga nurut sih.

5. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

   Cuma pujian aja, kadang juga kalau misalkan toh kita lagi ada rejeki ya kita beliin mainan kesukaan dia apa, ya semoga aja untuk mendukung dia untuk berbuat yang lebih baik aja dari kemarin.

6. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

   Iya heem, ya ikutnya caranya kalau anak lagi usia dini kan mesti dididik dari orang tua ya salah ndak nya anak kan kita yg lihat ya orang tua juga ikut andil disitu, misalkan dia kalau sama orang tua harus gimana, tutur katanya harus gimana, kesopanannya harus gimana, tatakramanya gimana?

   Kalau kata-katanya ngikut orang sini ya menasehati, kata kata seperti apa yang boleh dan yang tidak boleh, kalo anak seusia gitu ya gimana.

7. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

   Iya sering.

8. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

   Ya paling, kalo pagi dia kalo mau sekolah itu kadang bangunnya sulit, jadi sampe ayahnya sendiri yang turun tangan, kadang sampai segitu. Kalau disekolah ya mbahe yang nungguin, kadang ibuknya, kalau pulang sekolah ya anak berdua ini bermain. Sama kakanya yang kelas 1 SD.

Kalau anak saya saya batasi jam 8 jam 9 harus sudah pulang dirumah, kalau sore mulai jam setengah 6 saya suruh ibuk e untuk ngajari ngaji, belajar pelajaran di sekolah segala macem jadi kalau untuk hari Senin sampai Sabtu itu untuk jam sekolah kan istilahnya harus disiplin dari sekarang, Senin-Sabtu harus sekolah, setengah 6 harus belajar, jam 9 harus tidur, kalau hari Minggu bebas, sampai malam gak papa. Jadi ibarat kata kalau kerja itu senin sampai sabtu itu kita kasih sekatan waktu lah, jadi kita yg membatasi, tapi kalau hari libur terserah dia mau ngapain, sampai jam berapa terserah anak.

Kalau pas hari minggu atau pas liburan paling ya dia main sama anak tetangga samping rumah sama kakaknya juga, gitu aja sih.

9. Bagaimana cara menanamkan kedisisplinan pada anak anda?

   Ya disiplinnya dari waktu sih mbak, kayak tadi yang saya bilang.

10. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

    Ya menasehati sesuai dengan yang dia perbuat, kalau sampai fatal kadang saya sebagai orang tua juga agak sedikit marah, biasanya kata-katanya itu yang ya menurut lingkungan sini yang kayak gitu. Ada pengaruh dari lingkungan. Makanya kan saya dari orangtua kan kadang kalau nasehati anak keras kadang lembut, sesuai perilaku anak.

11. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

    Ya kalau anak hukuman ya saya larang main, nanti kalo udah gede dikit ya kita fisik pakenya, push-up 20 kali 30 kali yang kita pake, kita pake

cara militer, harus disiplin mulai sekarang. Supaya anak kedepannya mikir, kalau aku pulang main jam segini pasti ayah marah, hukumannya push-up, dari pada dia capek mending dia pulang gasik.

12. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

    Ya kalau ngajari paling dari cara berbusana orangtua sehari-hari sih mbak.

13. Pernahkah anak anda melihat kegiatan yang dilakukan WPS di lingkungan sekitar rumah?

    Pernah

14. Seberapa sering anak anda melihat kegiatan tersebut?

    Sering. Cuma untuk dampak psikisnya itu pengaruh negatifnya gak ada, Cuma yang besar tadi, yang kelas 1 SD malah bilang nggilani, yang kecil ndak.

15. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan lokalisasi?

    Pengennya anak lebih baik dari orang tuannya. Pengennya seperti itu.

    Kalau anak-anak Alhamdulillah gak ada pengaruh, dia cuman gak tau sing kebukak ki opo ya ra tau mudeng, ya semoga gak usah sampe tau lah, nanti sebelum 17 plus.

16. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak?

    Faktor penghambatnya lingkungannya sih mbak.

Nama Responden : Ibu Suratmi **(CW02.NN)**

Pekerjaan : Pemilik Wisma Sagita

1. Sejak usia berapa anda mengenalkan nilai moral kepada anak anda?

   Umur tiga tahun.

2. Nilai moral apa saja yang anda perkenalkan kepada anak anda?

   Ya moral apa ya agama, seperti belajar sholat ngaji. Ya itu sekolah.

3. Bagaimana cara anda mengenalkan perilaku baik dan buruk pada anak?

   Ya di kasih tau di kasih pelajaran caranya berperilaku baik gimana gitu,caranya berperilaku kepada orangtua.

4. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang tidak baik (misal: berbohong, tidak menghormati orang lain, bertutur kata yang tidak sopan)?

   Ya diberi pengarahan.

5. Apa yang anda lakukan ketika melihat anak anda melakukan perbuatan yang baik?

   Ya, dia sering beli hadiah, stiap hari hamper dia, berupa mainan mobil-mobilan pokoke mintanya apa itu yang tidak mahal.

6. Apakah anda membiasakan anak anda bertutur kata sopan dan santun kepada orang lain?

   Kalo orangtua itu nganjurke anak kan harus sopan, tapi kadang anak2 kan bandel, ya gimana ya, anak kana da yang keras ada yang sopan.

7. Apakah anda sering memberikan contoh perilaku baik?

Ya to ya, ya kalau sama mbahe sama ayah e sama mamahe ga boleh berani, harus menghargai.

8. Apakah ada jadwal-jadwal tertentu untuk melakukan kegiatan di rumah, misalnya belajar, bermain, nonton televisi, tidur siang?

   Habis pulang ya dia main tidur,kalau ngaji diajari ibue dirumah

   Main ya sama kanan kiri aja, ndak kemana2. Tak awasi terus, soale anak kalo ndak di awasi terus kan nanti lingkungan bisa mempengaruhi, jadi tak pantau terus.

   Harus bangun, tapi mbangunkene ya gambpang2 susah.

   Sore hari belajar ngaji sinau, yang ngajari ibunya

   Kalau malem harus dirumah, ndak boleh main.

9. Bagaimana cara menanamkan kedisisplinan pada anak anda?

   Ya dari jadwal-jadwal itu sih mbak.

10. Apakah anda memberikan hukuman apabila anak anda melakukan tindakan yang tidak baik?

    Iya.

11. Apabila iya, apa hukuman yang anda berikan?

    Nanti ya tak kasihi pengarahan, nanti ya pura-pura e tak jebles, paling ya di cebleki kakinya biar gak nakal. Ya gimana ya, penengen e kan orangtua itu anak bisa lebih baik dari orangtua.

12. Apakah anda pernah mengajari anak anda dalam berbusana yang baik dan benar?

    Ya iya.

13. Pernahkah anak anda melihat kegiatan yang dilakukan WPS di lingkungan sekitar rumah?

    Kalau malem dia ndak pernah keluar rumah jadi ndak pernah.

14. Seberapa sering anak anda melihat kegiatan tersebut?

    -

15. Bagaimana cara anda membentengi anak dari lingkungan lokalisasi?

    -

16. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai moral pada anak?

    -

HASIL OBSERVASI PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI SUNAN KUNING KELURAHAN KALIBANTENG KULON KOTA SEMARANG

NO	INDIKATOR	HASIL OBSERVASI	KODE
1	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya	Anak sudah mengenal Tuhannya, hal ini diketahui ketika anak takut dengan setan dan orangtua memberitahu agar tidak takut dan percaya bahwa dia dilindungi oleh Tuhan	**HO.1**
2	Meniru gerakan ibadah	Anak belum mulai meniru gerakan ibadah, karena anak tidak dibiasakan mengikuti ibadah.	**HO.2**
3	Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu	Anak belum mulai mengucapkan doa sebelum dan sesusah melakukan sesuatu. Hal ini belum muncul karena orangtua tidak membiasakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Contohnya makan, ketika makan bersama, orangtua tidak mengingatkan anak untuk berdoa terlebih dahulu.	**HO.3**
4	Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.	Anak sudah mulai mengenal perilaku baik dan buruk. Perilaku baik	**HO.4**

		tercermin ketika anak menurut terhadap perintah orangtua. ketika anak berperilaku kurang baik, orangtua memberitahu kalau itu tidak baik, sehingga anak tahu bahwa perilaku tersebut kurang baik atau buruk.	
5	Membiasakan diri berperilaku baik.	Anak mulai dibiasakan berperilaku baik seperti berkata sopan terhadap orangtua, berbagi mainan dengan saudaranya atau temannya.	**HO.5**
6	Mengucapkan salam dan membalas salam.	Anak belum mulai mengucapkan salam dan membalas salam, karena keluarga tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam.	**HO.6**

Catatan Lapangan

Kode: CL.1

Hari/Tanggal : Jumat/10 Juli 2015

Lokasi : Rumah Bapak Dedy, RT 05 RW 04 Kalibanteng Kulon

Observer : Sri Nuryani

Deskripsi Kegiatan

Peneliti datang ke rumah bapak Dedy pukul 10.00 WIB. Peneliti langsung bertemu dengan istri bapak Dedy yang bernama ibu Ayu. Sedangkan itu bapak Dedy sedang bertugas jaga di kampus UNDIP Tembalang. Sementara itu, Putra (Putra) sedang tidur siang dengan neneknya karena Putra tinggal dengan neneknya yang rumahnya berdekatan dengan rumah bapak Dedy. Peneliti masuk ke dalam rumah bapak Dedy yang bagian bawahnya dijadikan warung swike dan bagian atas adalah kamar bapak Dedy. Setelah itu peneliti diajak ibu Ayu untuk masuk ke kamar dan dipersilahkan untuk beristirahat karena Putra sedang tidur siang. Di dalam kamar, ibu Ayu bercerita tentang perilaku Putra diantaranya yaitu Muhammad Syahputa berbicara *"asu"*, ketika Putra dipanggil-panggil oleh mbak-mbak WPS berbicara *"susumu lho ketok"*, **perilaku Putra ketika minta barang harus segera dibelikan oleh neneknya, dan setiap hari mainannya harus baru (CL.1.1), namun kalau dengan bapak Dedy Putra agak takut (CL.1.2), dan ibu Devi yang melarang Putra ke masjid bersama ibu Ayu (CL.1.3), serta ibu Ayu yang sering mengajak Putra ke masjid ketika sore hari (CL.1.5).**

Selesai berbincang-bincang dengan ibu Ayu, peneliti kemudian pergi keluar untuk melihat Putra. Ternyata Putra sedang bersama dengan ibu

kandungnya ibu Devi. Kemudian peneliti duduk-duduk di depan warung dan ditemani oleh ibu Ayu dan anaknya yang bernama Dafa. Sekitar pukul 15.00 WIB, Putra keluar rumah dan langsung menghampiri ibu Ayu dan peneliti dan duduk di pangkuan ibu Ayu. Tidak lama Putra bermain dengan Dafa dan dua temannya.

Sekitar pukul 16.00 WIB, Putra dipanggil oleh neneknya dan diajak mandi sore. Dengan agak malas, Putra berjalan menuju rumah neneknya sambil melepas pakaiannya di jalan dengan meminta bantuan peneliti (CL.1.4). Kemudian Putra menghampiri neneknya dan minta mandi dengan air hangat. Ketika akan di siram dengan air, Putra agak malas sehingga membuat ibu Devi keluar dan langsung memandikan Putra.

Selesai mandi Putra kemudian bermain lagi dengan Dafa di depan warung. Ketika adzan maghrib berkumandang, ibu Ayu mengajak Dafa dan Putra untuk masuk ke dalam kamar. Ketika di dalam kamar Putra dan Dafa menonton youtube bersama sampai pukul 21.00 WIB dan langsung mengajak peneliti untuk ikut dengan Putra untuk tidur di rumah neneknya. Bapak Dedy pulang bekerja sekitar pukul 20.00 WIB dan menemani Putra dan Dafa menonton youtube sebentar sebelum Putra dan peneliti kembali kerumah nenek Putra.

Sebelum Putra tidur, dia selalu minta susu dalam botol minuman (dot) sambil menonton televisi. Tidak lama kemudian Putra tidur kemudian peneliti dan nenek Putra ikut tidur.

Mengetahui,

Dedy Sulistio

Catatan Lapangan

Kode: CL.2

Hari/Tanggal : Sabtu/11 Juli 2015

Lokasi : Rumah Bapak Dedy, RT 05 RW 04 Kalibanteng Kulon

Observer : Sri Nuryani

Pukul 05.00 WIB Putra sudah bangun dan mengajak peneliti untuk keluar rumah untuk mencari neneknya. Setelah beberapa saat mencari dan tidak ketemu, kemudian peneliti melihat nenek Putra dan Putra langsung bertanya *"mbah ti dari mana?"* dan neneknya bilang kalau dari belanja. Setelah itu ada seorang WPS yang berpakaian pendek keluar dari kamar dan mau belanja juga. WPS tersebut mengajak Putra untuk ikut dengannya belanja dan Putra ikut kemudian minta dibelikan kangkung untuk makanan kelincinya. Selesai belanja Putra kemudian memberi makan kelincinya sebentar dan diajak neneknya untuk mandi karena pagi itu Putra masih masuk sekolah. Setelah selesai mandi, Putra kemudian berpakaian seragam di depan rumah neneknya sambil ditunggui Dafa dan ibu Ayu. Kemudian Dafa dan Putra pergi sekolah diantar oleh ibu Ayu sekitar pukul 06.30 WIB.

Pukul 09.00 WIB Putra dan Dafa pulang dari sekolah. Putra langsung mengganti pakaiannya dibantu oleh neneknya. Kemudian Putra bermain sebentar dengan Dafa sampai pukul 10.00 WIB. **Selesai bermain, Putra langsung masuk ke kamarnya dan tidur sambil minum susu dan menonton televisi. Kira-kira pukul 12.00 WIB Putra sudah tertidur dan bangun pukul 14.00 WIB (CL.2.1).** Sebelum Putra bangun, ibu kandung Putra (ibu Devi) dating dan

mencium Putra, kemudian Putra bangun dan marah-marah karena tidak mau dicium dan dipegang oleh ibu Devi. Setelah beberapa kali Putra menendang-nendang ibu Devi karena tidak mau dipegang kemudian ibu Devi marah dan memukul Putra, kemudian Putra menangis dan peneliti mengajak Putra untuk keluar dan mencari neneknya. Putra keluar dan duduk di depan rumah neneknya serta menangis sampai sesenggukan. Setelah minum air putih dan sudah tidak menangis, nenek Putra keluar dan bertanya kenapa menangis. Kemudian Dafa keluar dan mengajak Putra untuk duduk di depan warung. Setelah beberapa saat mereka duduk-duduk, kemudian dua orang temannya keluar dan mengajak bermain. Mereka bermain sampai kira-kira pukul 16.00 WIB.

Selesai bermain, putra dipanggil oleh neneknya untuk mandi. Kemudian Putra mengajak peneliti untuk kerumah neneknya dan minta dimandikan oleh peneliti. Selesai mandi, kemudian Putra diajak oleh adik dari kakeknya putra (mbak Ninik) pergi ke Citraland untuk berbelanja keperluan lebaran. Putra dan mbak Ninik pulang dari Citraland sekitar pukul 21.00 WIB. Sedangkan bapak Dedy pulang dari bekerja sekitar pukul 20.00WIB. sepulang dari Citraland, kemudian Putra naik ke kamar ibu Ayu dan bermain dengan Dafa sebentar. **Bapak Dedy hanya bermain sebentar dengan Putra karena waktu yang terbatas untuk bermain (CL.2.2).** Selesai bermain, Putra mengajak peneliti untuk tidur di rumah neneknya.

Mengetahui,

Dedy Sulistio

Catatan Lapangan

Kode: CL.3

Hari/Tanggal : Minggu/12 Juli 2015

Lokasi : Rumah Bapak Dedy, RT 05 RW 04 Kalibanteng Kulon

Observer : Sri Nuryani

Sekitar pukul 05.00 Putra sudah bangun dan diajak oleh neneknya pergi ke pasar minggu. Putra pulang dari pasar sekitar pukul 06.00 WIB dengan membawa dua mainan pesawat yang dibelikan oleh kakeknya Putra. Mainan tersebut kemudian dimainkan oleh Putra dan Dafa. karena hari Minggu, Putra dan Dafa bermain pesawat sampai siang. Putra baru mandi ketika siang hari sekitar pukul 12.00 WIB. Setelah lelah bermain dan selesai mandi, Putra langsung tidur. Putra baru bangun sekitar pukul 02.00 WIB dan bermain lagi dengan Dafa di depan warung. Ketika ibu Devi datang, ibu Devi langsung mengajak Putra untuk membeli obat radang karena saat itu Putra sedang sakit. Pulang dari membeli obat, kemudian Putra meminumnya dan tiduran di dalam kamar ditemani ibu Devi dan peneliti.

Ketika bersama ibu Devi, Putra minta menonton youtube. Kemudian ibu Devi membuka handphonenya dan menonton youtube bersama Putra. **Setelah bosan menonton youtube dan bermain game di I-pad, kemudian Putra pergi keluar dan duduk di pangkuan ibu Ayu sambil berbincang-bincang dengan WPS dan bermain dengan Dafa sekitar pukul 19.00 WIB (CL.3.1).** Kemudian pukul 20.00 WIB Putra diajak ibu Ayu untuk naik ke kamar ibu Ayu dan bermain

I-pad di dalam kamar. Sekitar pukul 21.00 WIB Putra turun dan mengajak peneliti untuk ke rumah neneknya dan tidur disana. Putra tidur pukul 22.00 WIB dengan memegang dot. **Sebelum peneliti tidur, peneliti ditawari nenek makan buah kurma. Ketika nenek makan buah kurma, peneliti melihat nenek makan menggunakan tangan kiri (CL.3.2).**

Mengetahui,

Dedy Sulistio

Catatan Lapangan

Kode: CL.4

Hari/Tanggal : Senin/13 Juli 2015

Lokasi : Rumah Bapak Dedy, RT 05 RW 04 Kalibanteng Kulon

Observer : Sri Nuryani

Hari ini Putra bangun agak pagi sekitar pukul 05.30 WIB. Peneliti dan nenek Putra juga bangun dan melaksanakan sholat subuh. Ketika peneliti dan nenek sholat subuh, Putra hanya diam saja sambil memegang dotnya. Ketika nenek sholat tarawih berjamaah juga Putra tidak ikut sholat tarawih (CL.4.1). Ketika bangun Putra langsung mengajak peneliti dan neneknya jalan-jalan. Sesudah neneknya Putra sholat subuh, kemudian langsung jalan-jalan sekalian membeli sayur untuk dimasak. Kami berjalan sampai di jalan raya kalibanteng dan berhenti sejenak sambil melihat kendaraan melintas. Sesaat kemudian Putra mengajak pulang dan kami pun pulang. Sesampainya di rumah Putra bermain lagi dengan Dafa sampai siang dan tidak mandi pagi lagi.

Pukul 11.00 WIB Putra masih bermain dengan Dafa dan teman-temannya. Ketika pukul 13.00 WIB Putra kembali ke rumah neneknya dan bermain I-pad lagi sampai sore pukul 15.00 WIB baru mandi. Selesai mandi Putra menonton televisi sambil minum susu. Tak lama, Putra mengajak peneliti ke rumah bapak Dedy dan membawa I-padnya untuk diisi game lagi. **Di rumah bapak Dedy terdapat fasilitas wifi yang dipasang di dalam kamarnya, sehingga hampir semua kegiatan di lakukan di dalam kamar, seperti makan, minum,**

menonton televisi, bermain, tidur, sampai bermain game dan menonton youtube. Di dalam kamar, bapak Dedy sedang asik bermain game sehingga Putra minta kepada bapak Dedy untuk mengisi game seperti di handphone bapak Dedy (CL.4.2). Kebetulan hari itu bapak Dedy sedang kebagian shift malam, sehingga baru berangkat kerja setelah maghrib. Setelah I-pad diisi game yang diminta, kemudian Putra bermain dengan Dafa dan bapak Dedy. **Ketika bermain game, bapak Dedy berkata *"rak modar ik"* saat sasaran yang dituju tidak meninggal. Selain itu, ketika Putra ingin mencium bapak Dedy, bapak Dedy berkata *"ntot kuwe ki mang"*. Karena biasanya kalau bapak Dedy ingin mencium Putra, dia tidak mau dicium (CL.4.3).**

Pukul 20.00 WIB Putra turun dari kamarnya bapak Dedy dan bermain di depan warung sampai pukul 21.00 WIB. Selesai bermain, Putra langsung mengajak peneliti masuk ke rumah neneknya dan minta dibuatkan susu. Tak lama setelah minum susu, Putra langsung tertidur.

Mengetahui,

Dedy Sulistio

Catatan Lapangan

Kode: CL.5

Hari/Tanggal : Selasa/14 Juli 2015

Lokasi : Rumah Bapak Dedy, RT 05 RW 04 Kalibanteng Kulon

Observer : Sri Nuryani

Hari ini Putra bangun pukul 05.30 WIB dan langsung keluar rumah dan duduk-duduk di depan warung sambil bermain pesawat sendiri. Tak lama kemudian Dafa keluar rumah dan bermain dengan Putra. Mereka bermain seperti biasa sampai siang hari. Kira-kira pukul 10.00 WIB putra baru mandi dan langsung masuk ke rumah neneknya dan menonton televisi. Setelah agak lama, Putra tertidur dan baru bangun pukul 14.00 WIB. Bangun tidur Putra langsung duduk di depan rumah neneknya sambil ditemani peneliti. Kemudian Putra pindah tempat duduk di depan warung. Ketika Putra sedang bermain sendiri, ada WPS yang sedang lewat di depan Putra dengan pakaian yang pendek-pendek. Tanpa menghiraukan WPS tersebut, Putra melanjutkan bermainnya.

Tak lama kemudian Dafa dan ibu Ayu keluar dan bermain dengan Putra dan peneliti. Seperti biasa, Putra bermain kejar-kejaran dengan Dafa dan dua temannya. Ketika bermain, tak jarang Putra sampai memukul temannya karena jengkel ingin memegang temannya tidak bisa. Namun kejadian seperti itu tidak bertahan lama, mereka akan bermain bersama lagi kalau sudah bisa memegang salah seorang temannya. Hari sudah mulai sore, Putra dipanggil neneknya dan diajak mandi. Selesai mandi Putra bermain game di I-pad sambil menonton televisi.

Sehabis maghrib, Putra bermain di kamar ibu Ayu. Ketika sedang menonton youtube, tiba-tiba listrik padam. Putra ketakutan dan mengajak peneliti untuk turun dan kembali ke rumah neneknya. Ketika sampai di warung, Putra berhenti dan duduk-duduk di depan warung bersama ibu Ayu, Dafa, mbak Ninik, dan mak e (orang yang membantu di wisma). Di depan warung, Putra bermain lilin dan korek api bersama Dafa. ketika bermain lilin dan korek api, tidak ada yang menegur ataupun memberitahu Putra dan Dafa kalau api itu panas. Mereka bermain lilin dan korek api sampai listrik menyala. Ketika listrik sudah menyala, Putra langsung mengajak peneliti untuk ke rumah neneknya. Di kamar, putra langsung minta susu sama neneknya. Sambil menonton televisi dan minum susu, kemudian Putra langsung tertidur.

Mengetahui,

Dedy Sulistio

Catatan Lapangan

Kode: CL.6

Hari/Tanggal : Rabu/15 Juli 2015

Lokasi : Rumah Bapak Dedy, RT 05 RW 04 Kalibanteng Kulon

Observer : Sri Nuryani

Aktivitas dimulai ketika Putra bangun pagi pada pukul 05.30 WIB. Seperti biasa, Putra bangun pagi dan duduk-duduk di depan rumah neneknya. Tak lama kemudian Dafa datang dan mereka bermain bersama. Putra dan Dafa bermain sampai pukul 10 siang. Selesai bermain, kemudian Putra mandi dan minum susu. Setelah itu, Putra menonton televisi sambil bermain I-pad didampingi neneknya dan peneliti. Kira-kira pukul 11.00 WIB Putra tidur dan peneliti keluar dan duduk di warung. Di warung mbak Ninik sedang menyiapkan kodok yang akan diolah dan dijual. Sambil menyiapkan kodok, peneliti mendekati mbak Ninik dan berbincang. Disitu mbak **Ninik berkata bahwa Putra suka marah-marah karena neneknya juga suka marah-marah (CL.6.1).** Selesai menyiapkan kodok, kemudian mbak Ninik duduk-duduk di dalam warung bersama dengan ibu Ayu, mak e dan peneliti.

Pukul 14.00 Putra sudah bangun tidur dan mencari peneliti. Ketika bertemu peneliti kemudian peneliti diajak ke kamar ibu Ayu dan menonton youtube bersama ibu Ayu dan Dafa. **Ketika di dalam kamar ibu Ayu, Putra makan kue kering menggunakan tangan kiri namun ibu Ayu tidak menegur ataupun mengingatkan Putra untuk makan menggunakan tangan kanan (CL.6.2).** Hari sudah mulai sore, Putra dipanggil oleh neneknya dan diajak mandi.

Setelah Putra selesai mandi, kemudian peneliti pamitan dengan Putra dan keluarga bapak Dedy. Ketika berpamitan dengan Putra, Putra tidak mau bersalaman dengan peneliti dan peneliti dilarang pulang. Akhirnya dengan agak terpaksa Putra mau bersalaman dengan peneliti dan peneliti berpamitan dengan keluarga bapak Dedy.

Mengetahui,

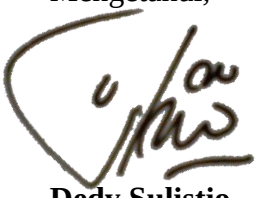

Dedy Sulistio

LAMPIRAN 4 (Foto Penelitian)

Ketika MS bermain di depan warung dan WPS lewat di depannya

MS sedang tidur siang dengan kakaknya

Rumah bapak Dedy yang bercat biru dan bersebelahan dengan tempat karaoke Barbie

Rumah yang berada tepat di depan rumah bapak DD

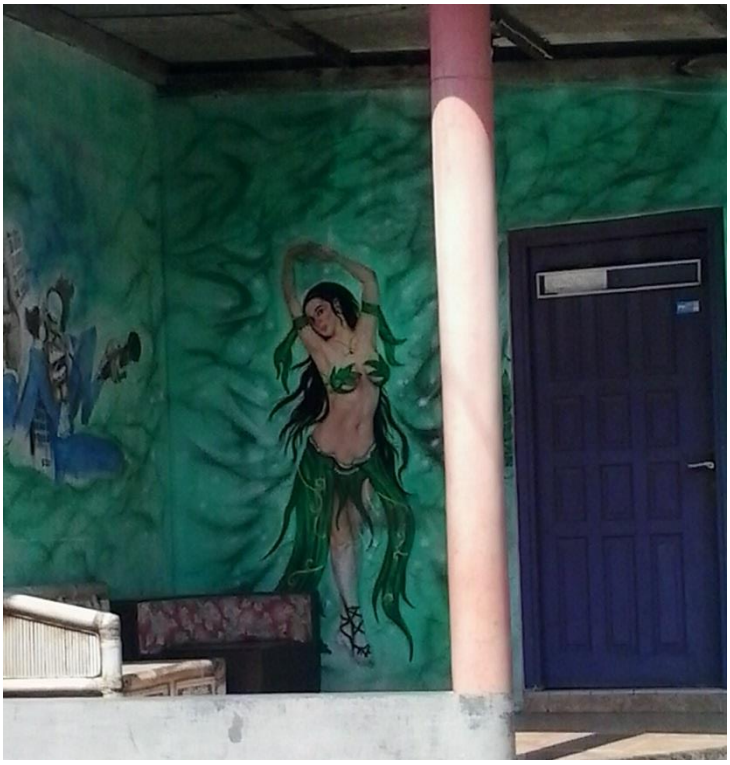

Lingkungan Resosialisasi Argorejo

Lingkungan Resosialisasi Argorejo

Peneliti mewawancarai Mbah ti

LAMPIRAN 5 (Dokumen Resosialisasi Argorejo)

SEJARAH RESOSIALISASI ARGOREJO

Asal Mula Berdirinya Resosialisasi Argorejo

Resosialisasi Argorejo atau terkenal dengan nama Sunan Kuning (SK) berdiri pada tahun 1966. Ketika pemerintah kota Semarang berencana melokalisir seluruh wanita pekerja seksual (WPS) di kota Semarang dalam satu wilayah. Pada tahun 1960 WPS di kota Semarang masih tersebar di jembatan Banjirkanal Barat, Jalan Stadion Jatidiri, Gang Warung, Jagalan, Sebandaran, Gang Pinggir, Jembatan Mberok, Karang Anyar, Pring Gading dll. Karena tidak teratur di jalanan, pemerintah kota memindahkan mereka di perkampungan bernama Karangkembang.

Pada tahun 1965, WPS di Karangkembang kembali di pindahkan ke daerah pinggiran Semarang Barat. Sebuah perbukitan lebat di Kalibanteng Kulon. Kebetulan waktu itu Pemerintah Kota Semarang memiliki sebuah lahan kosong seluas 3,5 hektar. Kemudian tanah itu ditawarkan kepada para mucikari atau orang tua asuh dari para WPS untuk ditempati dengan membayar ganti rugi penggunaan tanah dengan harga kurang dari 100 rupiah per kapling. “Waktu itu seribu rupiah di potong menjadi 1 Rupiah karena redominasi” Tutur Isgondo, sesepuh Sunan Kuning yang telah tinggal disana sejak tahun 1966.

Sedangkan nama Argorejo baru muncul di kemudian hari. Awalnya nama daerah perbukitan ini dikenal dengan nama Kalibanteng Kulon saja. Karena semakin hari semakin ramai dengan penduduk. Kemudian daerah perbukitan ini bernama Argorejo yang berarti Argo adalah hutan dan Rejo adalah ramai. Dulu

awalnya hutan kini menjadi ramai. Sedangkan penamaan Sunan Kuning berasal dari kedekatan lokalisasi ini dengan makam seorang tokoh berasal dari etnis China, Soen Koen Ing. Sedangkan versi lain menyebutkan bahwa asal mulanya lokalisasi ini bernama Sri Kuncoro sesuai dengan nama jalan di sana. Karena Sri Kuncoro sering di singkat dengan SK, perlahan masyarakat mengenal SK adalah Sunan Kuning, bukan Sri Kuncoro lagi.

Karena riwayat tersebut, maka wilayah seluas 3,5 hektar tersebut menggunakan dua nama, Sunan Kuning dan Argorejo. Sebutan Argorejo digunakan dalam kepentingan administratif kewilayahan. Sedangkan Sunan Kuning digunakan untuk sebutan yang lebih populer dengan merujuk tempat mencari hiburan. Seiring dengan perkembangan waktu, Lokalisasi Sunan Kuning, juga menjadi sentra hiburan karaoke.

Untuk peresmian Sunan Kuning berdasarkan Surat Keputusan Walikota Semarang (waktu itu) Hadi Subeno bernomor 21/15/17/66 adalah pada tanggal 15 Agustus 1966. Sedangkan penempatan Sunan Kuning secara resmi baru pada tanggal 29 Agustus 1966. Dan pada tanggal terakhir tersebut di peringati sebagai hari jadi SK setiap tahunnya. Tujuan melokalisasi WPS adalah memudahkan pemerintah melalu Dinas Sosial dan Kepolisian mengawasi dan merehabilitasi WPS di dalamnya.

Namun pada tahun 1985 Walikota Semarang Imam Soeparto menutup lokalisasi Sunan Kuning dan berencana memindahkannya ke desa Dawung, Pudakpayung. Tetapi pemindahan gagal karena mendapat penolakan dari warga setempat. Bahkan bangunan yang sedianya di pakai untuk lokalisasi di hancurkan

oleh warga. Kemudian lokalisasi ini di kembalikan ke Kalibanteng Kulon. Pro-kontra juga pernah menyebabkan SK di tutup pada tahun 1998. Kemudian kembali di buka pada tahun 2000 karena banyak WPS yang beroperasi di jalanan dan di nilai banyak kalangan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat.

Apabila sebelumnya Sunan Kuning di bawah binaan Dinas sosial (Dinsos). Semenjak SK pernah di nyatakan tutup. Maka peran pemerintah terhadap SK tak lagi terlihat jelas. Menghadapi situasi semacam ini, maka para mucikari mengambil alih peran utama pengelolaan lokalisasi secara mandiri. Walaupun sebelumnya telah ada pengurus, peran mereka hanyalah pembantu dari program-program Dinsos dan dinas-dinas terkait lainnya.

Pada tanggal 19 September 2003, pengurus lokalisasi Sunan Kuning mengadakan pertemuan mucikari nasional di Hotel Siliwangi dan melahirkan beberapa putusan. Diantaranya adalah lokalisasi Sunan Kuning di ubah menjadi Resosialisasi/Rehabilitasi Argorejo. Dan ketua lokalisasi Sunan Kuning, Suwandi EP terpilih sebagi ketua mucikari nasional. “Apabila lokalisasi adalah persoalan prostitusi semata. Resosialisasi berfungsi sekaligus sebagai pemantauan penyakit dan tempat merehabilitasi WPS” Jelas Suwandi.

Karena bertransformasi menjadi resosialisasi. Resosialisasi Argorejo juga memiliki sejumlah program dan misi. Diantaranya adalah WPS di resosialisasi Argorejo di beri jangka waktu tiga tahun untuk berdaya dan meninggalkan pekerjaan sebagai pelacur. Dan pembagian keuntungan antara WPS dan Mucikari yang awalnya adalah 50:50, kini berubah menjadi 75:25. Sedangkan terkait Misi.

Terdapat tiga misi besar yang galakkan yaitu persoalan keamanan, kesehatan dan alih profesi bagi WPS.

Perkembangan Terkini Resosialisasi Argorejo

Resosialisasi Argorejo dari sejak berdiri sebenarnya tidak pernah melingkupi seluruh wilayah Argorejo. Terbatas hanya pada RW 4 Kelurahan Kalibanteng Kulon. Wilayah RW 4 ini terbagi dalam 4 RT dan bertambah menjadi 6 RT sejak 1996 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 240 KK. Dari 6 RT tersebut, RT 6 bagian sisi barat, tidak boleh untuk praktik prostitusi. Jumlah Mucikari atau yang biasa disebut pengasuh di Sunan Kuning sebanyak 158 Orang. Sedang WPS yang menjajakan seks komersil di Argorejo sekitar 600 WPS.

Jika tujuan awal berdirinya resosialisasi Argorejo adalah melokalisir WPS yang tersebar di seluruh kawasan kota Semarang. Kini perempuan yang bekerja di resosialisasi tidak berasal dari kota Semarang saja. Namun berasal dari pelbagai belahan daerah di Indonesia. Kalau kita sederhanakan dalam sekup provinsi. WPS di resosialisasi Argorejo mewakili Jawa Tengah. Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Paling banyak datang dari Wonosobo, Grobogan, Jepara, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, Magelang dan Klaten.

Terhitung sejak tahun 1966 sampai saat ini. Resosialisasi Argorejo telah berdiri selama 47 tahun. Sebagai lokalisasi berumur dan terbesar di Jawa Tengah. Resosialisasi Argorejo kerap di pandang sebagai model pencegahan penularan HIV/AIDS. Sebab tanpa melokalisir WPS di satu lokalisasi. Sama saja

membiarkan WPS bekerja di jalanan. Akibatnya adalah HIV/AIDS bakal sulit terkendalikan.

Menurut data Kemenkes di tahun 2012, Jawa Tengah menduduki peringkat ke-6 dengan akumulasi penemuan kasus AIDS di Indonesia. Dengan penemuan HIV sebanyak 607 kasus dan AIDS sebanyak 797 kasus. Sedangkan di level nasional yang memperihatinkan adalah meningkatnya jumlah kasus AIDS pada ibu rumah tangga, sampai dengan Juni 2012 ada 3368 kasus dan 775 kasus AIDS pada balita.

Alasan pencegahan HIV/AIDS ini juga berguna sebagai argumentasi menolak penutupan lokalisasi. Seperti penolakan atas kebijakan Menteri Sosial (Mensos) Kabinet Indonesia Bersatu jilid II, Salim Segaf AlJufri yang berencana menutup lima lokalisasi besar di Indonesia yaitu Argorejo/Sunan Kuning (Semarang), Dolly (Surabaya), Pasar Kembang (Yogyakarta), Saritem (Bandung) dan Kramat Tunggak (Jakarta). Sebab penutupan beresiko menghilangkan fungsi pengawasan dan pencegahan atas HIV/AIDS.

Terkait Struktur kepengurusan resosialisasi Argorejo saat ini terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, dan Pembinaan. Total melibatkan para wakil mucikari, sebanyak 14 orang. Para pengurus menjalankan berbagai kegiatan berupa :

- Koordinasi untuk agenda kegiatan Resosialisasi
- Memungut iuran dari WPS dan Mucikari.
- Mengelola tabungan dari WPS
- Memberi denda kepada WPS yang tidak mengikuti kegiatan

- Mengelola dana iuran
- Penjualan kondom
- Memungut iuran dari tamu yang bermalam
- Mewajibkan “sekolah”, dan periksa kesehatan.
- Menertibkan WPS yang diluar wisma
- Menjaga keamanan dan ketertiban.

Resosialisasi Argorejo juga memiliki pos retribusi masuk sebanyak tiga buah yang terletak di pintu masuk sebelah utara, selatan, dan barat daya atau depan dan belakang, dengan menarik iuran dari setiap pengunjung sebesar Rp 1000 bagi yang mebawa motor dan Rp 2000 untuk yang mengendarai roda 4 atau mobil.

Gambar Resosialisasi Argorejo:

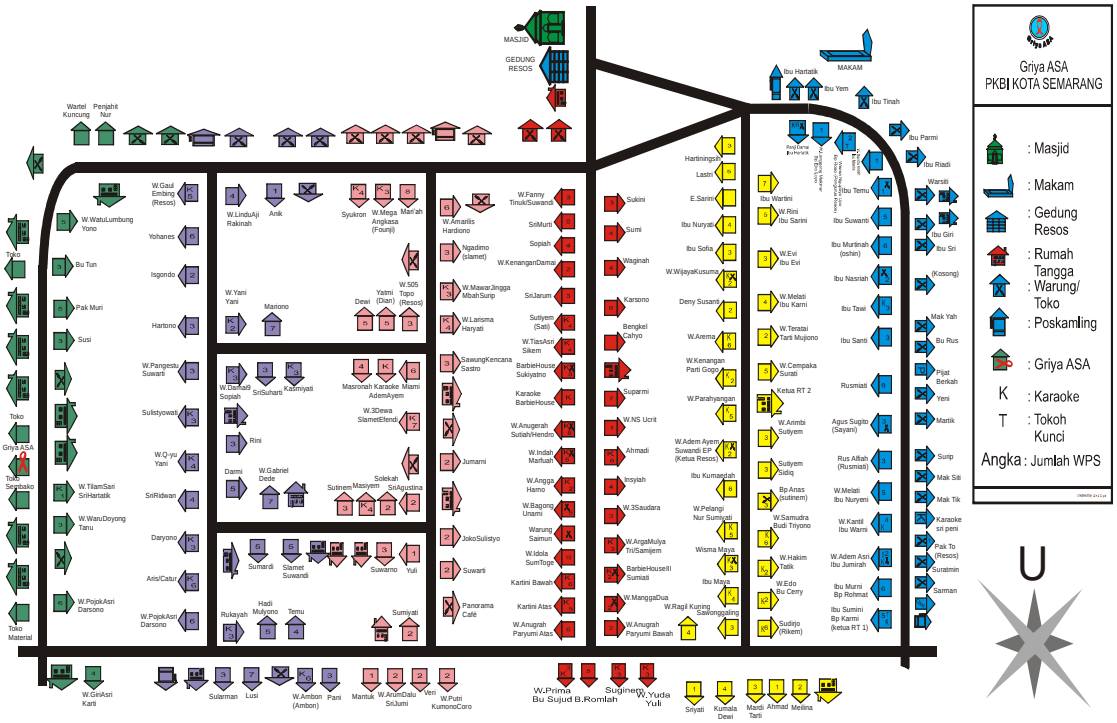

Jaringan/Peta Sosial

Sebagai sebuah kawasan yang berada dalam wilayah, jaringan sosial resosialisasi Argorejo sangatlah unik. Pembagian peran didasarkan pada fungsi yang dijalankannya dengan titik pusat kepentingan bisnis hiburan dan prostitusi. Mereka terdiri dari :

a. Mucikari

   Mereka, bisa laki-laki bisa perempuan, adalah para pemilik wisma baik yang bersertifikat atau tidak. Bersertifikat adalah mereka yang tinggal turun temurun hingga punya aset tanah dan bangungan. Sedang yang tidak adalah orang luar yang mengotrak rumah di argorejo dengan tujuan untuk dijadikan wisma.

b. WPS

   Wanita Pekerja Seks, kebanyakan mereka adalah pendatang yang datang dan tinggal di salah satu wisma milik mucikari untuk mendapatkan tamu. Sebagian dari WPS tidak tinggal di dalam lokalisasi, tapi *ngekos* di luar dan datang ke SK saat hendak menjajakan seks.

c. Pengurus Resos

   Mereka awalnya merupakan perangkat pembantu yang dipilih dari mucikari oleh Dinsos dan instansi yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan resos. Namun seiring kemandirian mereka, pengurus resos dipilih oleh para mucikari, dengan tanggung jawab utama pada persoalan ketertiban keamanan dan hubungan dengan pihak eksternal.

d. Babinsa

Bintara pembina desa, merupakan program TNI di bawah kendali koramil dengan tugas utama melakukan pengawasan dan pembinaan mental dalam kerangka kamtibmas, semacam bentuk BKO terhadap tugas-tugas kepolisian di SK.

e. Babinkamtibmas

Bintara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat, merupakan layanan kepolisian sektor Semarang Barat, Kecamatan Banteng Kulon. Lumayan intensif datang ke SK karena potensi gangguan kamtibmas lumayan tinggi.

f. Penjaga palang

Merupakan petugas yang bertanggungjawab meminta retribusi terhadap pengunjung yang mau masuk ke lokalisasi. Di bawah koordinasi RW, sehingga uang tersebut menjadi kas RW.

g. Operator

Laki-laki atau perempuan yang menjadi teknisi pengoperasian karaoke untuk para tamu yang berkaraoke.

h. Tamu/klien

Adalah para lelaki yang mencari layanan seks dari para WPS di SK dengan cara membayar. Tamu yang datang ke SK rata-rata telah pernah datang sebelumnya ke SK. Karena itu, tidak sedikit di antara tamu itu, memiliki WPS langganan. Biasanya selain membeli seks, para tamu juga suka minum-minuman beralkohol dan bermain karaoke.

i. Kelurahan

Karena kompleks SK berada dalam wilayah Kelurahan Argorejo, maka pihak kelurahan turut melakukan pengawasan. Namun karena posisi SK sebagai lokalisasi, tugas-tugas kelurahan hanya simbolis dan formalitas saja.

j. RW

Mengurusi kepentingan warga Sunan Kuning terkait dengan kependudukan dan tugas-tugas rukun warga secara umum. Walaupun kadang ikut mendata jumlah WPS, RW tak terlibat dalam pengelolaan ketertiban dan keaman yang berhubungan dengan WPS dan Tamu serta urusan-urusan eksternal yang terkait dengan lokalisasi.

Bagan Hubungan Para Pihak di Sunan Kuning

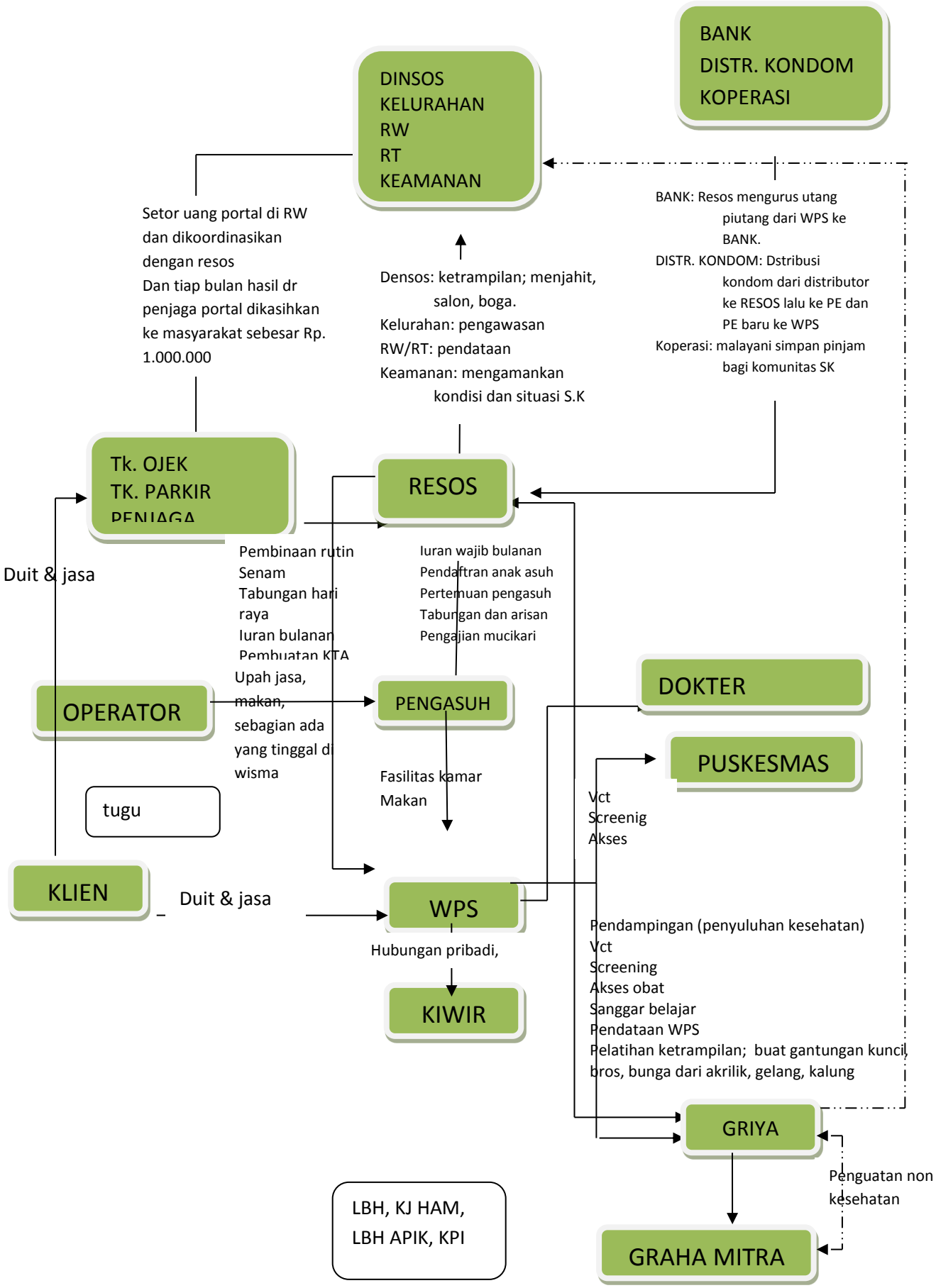

Klasifikasi gangguan keamanan

Di Sunan Kuning, ke-amanan/rasa aman merupakan salah satu hal yang dianggap penting oleh para mucikari dan WPS. Dengan terjaganya keamanan maka diharapkan para tamu tak akan segan untuk datang mencari hiburan di SK. Prinsip yang dipegang baik oleh mucikari, WPS atau pengelola karaoke adalah bahwa klien datang ke SK untuk mencari hiburan. Kalau SK tidak aman dikhawatirkan tamu tidak akan mau datang lagi, sehingga usaha mereka akan merugi.

Bagi mucikari, ketertiban/keamanan merupakan modal yang sama pentingnya dengan keberadaan para WPS yang mereka pekerjakan. Karena itu, mucikari juga berharap bahwa WPS yang bekerja di wisma mereka adalah WPS baik-baik yang tidak suka berjudi, adu mulut, berantem, dan tidak suka mabuk. Tapi untuk soal menenggak minuman beralkhol, para mucikari mengaku bisa mentolelir karena adakalanya itu harus dilakukan untuk menemani tamu yang datang. Bahkan beberapa wisma juga menyediakan minuman beralkohol untuk menambah pendapatan mereka.

Mucikari dan WPS yang menjadi informan, menganggap bahwa gangguan keamanan di SK dapat dikelompokkan dalam gangguang internal dan eksternal. Gangguan eksternal didefinisikan sebagai ancaman yang datang dari luar, yang biasanya datang pada moment-moment tertentu, seperti menjelang dan saat bulan puasa. Pada saat semacam itu, sering digunakan kelompok masyarakat di luar kawasan Argorejo menuntut pembubaran SK. Untuk menghadapi itu, menjelang dan pada saat puasa SK tutup. Palang pintu utama masuk SK yang

biasanya untuk menarik restribusi ditutup dipasang papan bertuliskan SK TUTUP. Penarikan restribusi yang biasanya dilakukan oleh petugas juga ditiadakan. Namun sebenarnya praktik prostitusi tetap saja berjalan tapi dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan jumlah yang lebih sedikit dibanding selain bulan puasa.

Sementara gangguan keamanan internal, biasanya berupa adu mulut antar WPS, WPS dengan tamunya, WPS dengan pacar/tukimannya. Adu mulut itu biasanya terjadi karena persoalan kurangnya pembayaran dari tamu, hutang piutang antar WPS, dan cemburu antar WPS, langganan dan pacar/tukiman.

Sementara pertengkaran fisik biasanya melibatkan antar tamu yang tersinggung. Beberapa kasus juga melibatkan oknum aparat. Pemicu pertengkaran ini biasanya karena berebut WPS idola atau karena pengaruh minuman beralkhol.

Baik WPS maupun mucikari menganggap gangguan keamanan di internal sebagai sebuah keributan yang wajar. Namun begitu, baik WPS maupun Mucikari sepakat bahwa hal semacam itu merupakan gangguan keamanan yang harus diminimalisir agar tidak mengganggu “situasi yang kondusif” bagi para tamu yang datang ke SK.

Para mucikari maupun WPS menganggap bahwa seluruh kawasan SK memiliki tingkat kerawanan yang sama. Cuma bila dilihat dari aspek tingkat keramaian pengunjung, maka gang III merupakan lokasi yang paling ramai.

Menurut beberapa tamu gang III menjadi tempat favorit karena para WPS di gang III dianggap lebih cantik dan muda-muda dibanding gang-gang lainnya. Sementara itu, menurut pengurus resos ramainya gang III sebenarnya

lebih karena lokasinya yang strategis. Begitu masuk gerbang SK, pengunjung tinggal berjalan lurus dapat melewati gang III dengan berjalan kaki, naik motor ataupun mobil.

Bagi mucikari maupun WPS yang menjadi informan, kerentanan keamanan lebih terkait dengan siklus waktu kunjungan, yakni, pagi, siang dan malam. Dari ketiga waktu kunjungan itu, malam hari dianggap jauh lebih rentan dibanding pagi dan siang hari.

Para WPS di SK tak terikat oleh jam kerja. Dengan jasa layanan short time, antara 1 hingga 3 jam untuk sekali ngamar. Para WPS membagi jam kerja sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Bagi yang bekerja malam hari, biasanya akan istirahat pada pagi hingga siang hari. Sedang yang memulai pada pagi hingga sore, biasanya pada malam hari akan beristirahat atau menggunakannya untuk bersantai-santai. Namun untuk tamu yang berkunjung ke SK diatas pukul 23.00 Wib. Tamu wajib lapor kepada pengurus Resos dengan membayar uang sebesar Rp 15.000.

Dibanding pada pagi dan siang hari, jumlah pengunjung SK jauh lebih banyak pada malam hari. Karena jumlah yang jauh lebih banyak, ramai dan biasanya diikuti dengan minum-minuman keras maka potensi keributan atau gangguan keamanan juga menjadi lebi besar. Apalagi bila pengunjung datang berombongan atau berkelompok. Bila tidak dikendalikan, bisa jadi antar kelompok akan terlibat adu mulut atau baku hantam mulai karena tersinggung hingga soal rebutan WPS.

Namun sejauh ini, menurut mucikari dan WPS yang menjadi informan hal semacam itu tak terlalu sering terjadi di SK. Setiap gang/lorong juga berusaha untuk menjaga bahwa gangnya tidak sampai menjadi pusat keributan karena hal semacam itu akan menjadikan gang tersebut dianggap sebagai gang reseh, yang berakibat pengunjung enggan singgah di gang tersebut.

Menurut pengurus yang menjadi informan, potensi gangguang keamanan sebenarnya juga rentan terpicu karena persaingan usaha dan pelanggaran penegakan atas aturan yang disepakati. Misalnya terkait dengan izin karaoke yang semula disepakati maksimal 112 karaoke dan hanya 2-3 kamar dengan izin keramaian yang dikeluarkan oleh kasatintelkam Polres setempat. Namun kenyataanya, jumlah karaoke lebih dari kesepakatan dengan surat izin dari Disparta.

Bila tidak dintisiapsi hal-hal semacam itu, menurut informan, akan lebih berpotensi memicu gangguan keamanan baik dari internal maupun eksternal.

Upaya menjaga ketertiban dan keamanan SK, selama ini ada di tangan Pengurus Resos SK. Pengurus membawahi semua aktivitas di Resos, mereka menyelenggarakan pertemuan koordinasi sebulan sekali, membicarakan berbagai hal, mulai dari keamanan, kesehatan, hingga kegiatan “sekolah” yang diisi dengan penyuluhan tentang berbagai hal yang diadakan setiap Selasa-Kamis pukul 09.30-11.30 WIB.

Untuk mendukung ketertiban dan keamanan di SK terdapat Babinkamtibmas, koordinasi soal keamanan dan ketertiban selalu melibatkan Babinkamtibmas. Seringpula babinkamtibmas memberikan penyuluhan pada

setiap acara “sekolah” bagi para WPS. Bintara pembina keamanan dan ketertiban masyarakat, merupakan layanan kepolisian sektor Semarang Barat, Kecamatan Banteng Kulon. Lumayan intensif datang ke SK karena potensi gangguan kamtibmas lumayan tinggi.

Selain itu terdapat pula Babinsa, Bintara pembina desa, merupakan program TNI di bawah kendali koramil dengan tugas utama melakukan pengawasan dan pembinaan mental dalam kerangka kamtibmas, semacam bentuk BKO terhadap tugas-tugas kepolisian di SK.

Semantara fungsi RT/RW, hanyalah pengurus wilayah yang memfasilitasi administrasi kependudukan warga setempat. Tidak terlibat dengan persoalan keseharian Resos SK.

Upaya menjaga keamanan secara pribadi, juga dilakukan oleh para WPS dengan cara memiliki tukiman atau pacar. Mereka berharap pacar/tukiman mereka akan melindunginya saat mendapatkan masalah dari mucikari dan pelanggan yang *reseh.* Namun tak jarang, menurut WPS dan Mucikari yang menjadi informan, tukiman hanya menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh WPS karena merekalah yang membiayai tukimanya tersebut. Beberapa juga mendapatkan kasus kekerasan dari tukimanya. Namun begitu, memiliki tukiman dianggap dapat meningkatkan status sosial WPS.

Yang cukup menarik, beberapa mucikari perempuan, adalah mantan WPS. Mucikari yang mantan WPS ini, dianggap lebih perhatian terhadap WPS yang ada di wismanya. Bagi mucikari mantan WPS ini, kadang juga masih

menerima tamu, tapi sangat jarang/sedikit karena biasanya mereka memiliki pacar tetap yang siap mendukung secara finansial untuk mengembangkan wismanya.

FKPM

Hingga saat ini, informan baik dari WPS, Mucikari maupun pengurus Resos SK tidak tahu dengan istilah atau konsep Forum Kemitraan Polisi Masyarakat. Beberapa WPS menganggap babinsa dan babinkamtibmas sebagai bentuk FKPM.

Bersamaan dengan itu, pengurus bekerjasama dengan beberapa aparat terdiri dari kepolisian dan TNI membentuk tim Pengawas Keamanan yang bertugas untuk menjaga keamanan di kawasan SK. Tim ini, semula bertanggung jawab menangani keamanan terkait dengan oknum aparat yang membuat masalah di SK.

Sejak terbentuknya tim Pengawas Keamanan gangguan ketertiban dan keamanan yang muncul dari oknum aparat mampu ditekan, dan bersamaan dengan itu, secara umum tingkat keamanan SK oleh pengurus juga dianggap menjadi lebih baik.

Walaupun tim Pengawas Keamanan ini berasal dari aparat *uniform services*, namun mereka tak ada hubungan formal dengan system keamanan dengan instansi atau kesatuan asal mereka. Pembiayaan tim Pengawas Keamanan ini diambilkan dari dana iuran wajib Rp 10.000 bagi tamu yang bermalam di SK.

Guna mengantispasi hal-hal yang tak diinginkan, pengurus Resos membuat beberapa aturan untuk setiap mucikari untuk tak menerima calon WPS

dibawah usia 18 tahun, guna menghindari kasus human trafficking. Yang tengah coba digagas adalah upaya pembuatan kuato, batas maksimal jumlah anak asuh, WPS yang berpraktik di SK.

Beberapa pengurus antusias dengan gagasan FKPM, mereka hanya bingung bagaiamanan mensingkronkan dengan tim Pengawas Keamanan yang lebih dahulu eksis dan bekerja di luar system.

Hambatan Riset Dan Upaya Antisipasi

Persepsi keamanan yang muncul di kawasan SK adalah situasi yang mendukung atau tidak mengganggu proses ekonomi yang berjalan melalui bisnis transaksi seks dan hiburan. Karena itu rumusan persoalan keamanan bisa jadi merupakan anomaly bila dibandingkan dengan rumusan persoalan keamanan luar kawasan apalagi bila dikaitkan dengan norma-norma baku yang ada di masayarakat luar kawasan.

Sistem keamanan yang selama ini berjalan di kawasan SK berjalan di atas dua trek yang berbeda. Dalam kerangka system terkait dengan pemerintah, terdapat peran babinkamtibmas dan babinsa. Namun bersamaan dengan itu muncul pula sub system tanding yang merupakan upaya mencari solusi yang tak didapatkan dari system yang dikembangkan oleh pemerintah, dengan terbentuknya tim Pengawas Keamanan yang juga berasal dari aparat uniform services. Keduanya berjalan dengan prinsip tahu sama tahu.

Bila melihat kasus pembentukan tim Pengawas Keamanan, maka system keamanan yang coba dikembangkan di kawasan SK tampaknya lebih

mendekati konsep problem oriented policing. Masyarakat, dalam hal ini direpresentasikan pengurus resos, mucikari, dan WPS “merumuskan” persoalan keamanan dan tim Pengawas Keamanan yang terdiri dari aparatur *uniform services* menjalankan rumusan tersebut.

BAGAN CARA BISNIS DAN PARA PIHAK

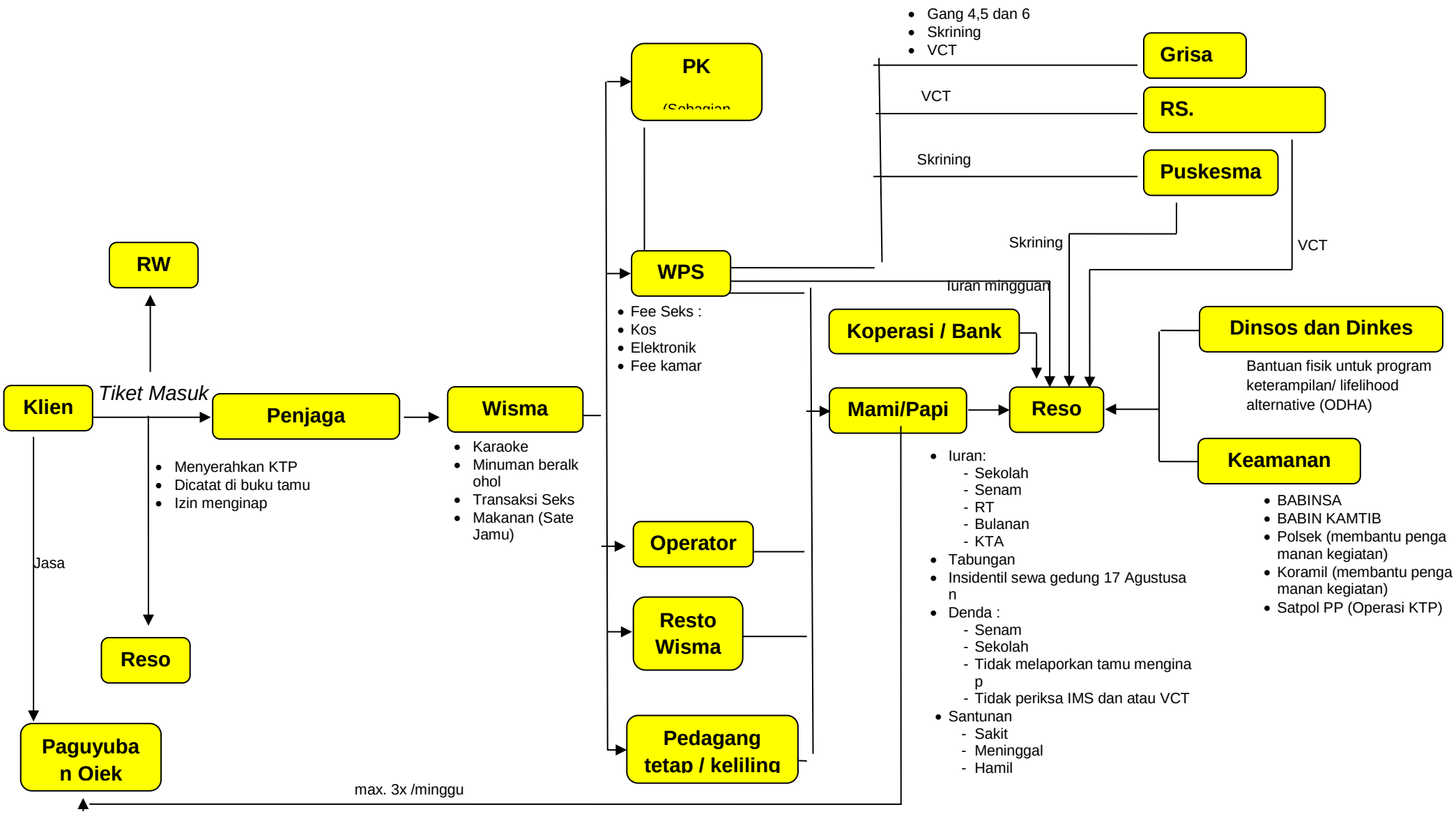

Pengelolaan Resosialisasi Sunan Kuning dilakukan oleh beberapa banyak pihak yang saling bekerjasama. Kerjasama ini dilakukan dalam upaya pemenuhan tujuan masing – masing pihak, antara lain dalam bidang pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemberian pelayanan kesehatan, pemberdayaan Wanita Pekerja Seks (WPS), dan lain sebagainya.

Pihak internal yang terlibat dalam bisnis di Resosialisasi Sunan Kuning ini antara lain Wanita Pekerja Seks (WPS) yang berperan juga sebagai pemandu karaoke, Mucikari, operator, Kiwir (atau masyarakat setempat menyebutnya "Tukiman"), penjaga gerbang, Resos.

Pada saat klien/pelanggan masuk ke resosialisasi maka mereka akan diminta untuk menyerahkan KTP untuk dicatat di buku tamu dan proses izin menginap jika tamu menghendaki untuk menginap. Motor atau mobil klien akan di parker di tempat parker yang telah disediakan, dimana uang hasil parkir ini akan diserahkan kepada RW untuk dikelola sebagai dana pembangunan area di sekitar resosialisasi atau untuk kegiatan lainnya.

WPS merupakan aktor atau pihak utama dalam lingkaran bisnis di Resosialisasi Sunan Kuning. WPS sebagai tonggak penentu roda bisnis yang berperan sebagai penarik pelanggan/Klien, pemberi pelayanan jasa dan selanjutnya WPS akan mendapatkan upah dari proses transaksi ini.

WPS tersebut dikelola oleh Mucikari yang sering disebut dengan "pengasuh/mami-papi" yang menduduki masing – masing wisma di Resosialisasi Sunan Kuning. Mucikari yang memiliki hak kepemilikan/penggunaan wisma mengasuh beberapa WPS yang lebih akrab mereka sebut dengan "Anak Asuh".

Bisnis yang dilakukan oleh mucikari ini, selain menyediakan kamar yang disewakan kepada anak asuh, mereka juga menyediakan minuman beralkohol dan produk makanan, rokok dan lainnya untuk mendukung usaha utamanya. Sejak tahun 2000-an di Sunan Kuning berkembang fasilitas karaoke dan saat ini semakin berkembang di hampir seluruh wisma. Fasilitas karaoke dijalankan oleh seorang operator dan dipandu oleh wanita pemandu karaoke yang mayoritas juga seorang WPS. Usaha ini menjadi sumber pemasukan baru untuk Mucikari.

Operator karaoke mendapatkan upah yang besarannya terhitung setiap jam sewa karaoke oleh pelanggan. Upah ini dapat diterima langsung oleh operator setiap selesai transaksi atau operator akan mengambil upahnya kepada mucikari setiap mingguan atau bulanan. Pada beberapa wisma, operator memperoleh fasilitas makan dari Mucikari.

Kiwir merupakan pacar WPS. Laki – laki pendamping WPS ini berperan untuk mengantarkan WPS ke tempat transaksi (jika transaksi dilakukan di luar Resosialisasi Sunan Kuning) maupun kegiatan lainnya. Selain nantinya kiwir ini mendapatkan uang dari WPS, mereka juga melakukan hubungan seks dengan WPS tersebut.

Resosialisasi Sunan Kuning dikelola oleh tim pengelola Resos. Dalam tim ini terdapat struktur pengurus yang menjalankan tugasnya dalam pengelolaan kegiatan yang berlangsung di resosialisasi. Resos juga membuat aturan lokal yang harus ditaati oleh seluruh penghuni resosialisasi. Menciptkan lingkungan yang aman dan kondusif merupakan salah satu tanggung jawab dari tim resos. Sehingga jika terjadi pertengkaran antar tamu atau ketegangan keamanan lainnya maka

resos bertugas untuk memfasilitasi upaya peleraian. Kegiatan yang menyasar WPS antara lain “Sekolah” sebagai upaya pendidikan dan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan lain – lain, pelatihan keterampilan, skrining IMS dan tes HIV yang bekerjasama dengan berbagai pihak eksternal resosialisasi. Untuk menjalankan kegiatan yang dikelola resos, penghuni juga dibebankan iuran antara lain : iuran sekolah, iuran senam, iuran RT, iuran bulanan, dan iuran KTA. Selain itu terdapat juga denda jika ada WPS yang melanggar kesepakatan. Denda tersebut antara lain denda senam, denda sekolah, tidak melaporkan tamu yang menginap, dan tidak periksa IMS dan HIV. Resos mengelola santunan yang selanjutnya akan diberikan kepada WPS yang sakit, meninggal, atau hamil.

Selain pihak internal, berbagai sektor juga turut membantu upaya resosialisasi di Sunan Kuning ini. LSM Graha Mitra, PKBI Kota Semarang/Program Griya Asa, RS. Pantiwiloso, RS. Kariadi, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Puskesmas setempat, kelurahan/kecamatan, aparat keamanan seperti Babinsa, Babin Kamtib, Polsek, Koramil, Satpol PP dan warga sekitar Sunan Kuning. LSM Graha Mitra bersama dengan PKBI Kota Semarang melakukan kegiatan penjangkauan dan pemberdayaan kepada WPS melalui dukungan Program SUM Usaid. PKBI Kota Semarang dengan Program Griya Asa telah memiliki klinik kesehatan yang memiliki layanan skrining dan pengobatan IMS serta Tes HIV. WPS yang berada di gang 1,2 dan 3 mendapatkan layanan VCT dari RS. Pantiwiloso dan Skrining IMS dari Puskesmas, sedangkan yang berada di gang 4, 5 dan 6 melakukan VCT dan Skrining IMS di Griya Asa.

Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan bekerjasama dengan resos dengan memberikan bantuan fisik untuk program keterampilan / lifelihood alternative termasuk untuk ODHA. Aparat keamanan yang bekerjasama dengan resos untuk pengamanan antara lain Babinsa, Babin Kamtib, Polsek, Koramil, Satpol PP. Selain itu resos juga bekerjasama dengan koperasi dan Bank untuk memberikan fasilitas tabungan dan simpan-pinjam untuk WPS.

KEPEMIMPINAN RESOSIALISASI ARGOREJO

Sejak berdirinya Sunan Kuning pada tahun 1966, telah terjadi pergantian pengurus sebanyak dua kali. Kepengurusan sekarang dipimpin oleh Bapak Suwandi Eko Putranto, yang dulunya menjabat sebagai bendahara resos. Suwandi EP, yang akrab dipanggil Pak Wandi ini menjabat sebagai ketua resos mulai tahun 1992, setelah ketua resos yang pertama adalah bapak Sudarsono selama satu periode (2 tahun) pada tahun 1981. Tetapi sebelum ada resos juga sudah ada kepemimpinan yang dibawahi langsung oleh Dinas Sosial berupa Paguyuban Lokalisasi. Sebelum tahun 60an, telah terdapat lokalisasi di Karang Kembang (sebelum Sunan Kuning) dipimpin oleh Bapak Slamet Sudarsono. Di era kepemimpinan Wali kota Semarang Hadi Subeno, berdasarkan SK Wali Kota Semarang No. 21/15/17/66, diresmikannya Sunan Kuning Menjadi Resosialisasi oleh Bapak HY Soemardjo dari kepolisian.

Keterlibatan Dinsos dengan Sunan Kuning sangat besar. Karena sejak diresmikannya Sunan Kuning menjadi Resosialisasi sampai dengan tahun 1999, Dinsoslah yang mengatur semua pergerakan Sunan Kuning melalui pengurus-

pengurus Resos yang ada saat itu. Tidak ada devisi khusus di Dinsos yang menangani Sunan Kuning, karena yang menangani saat itu adalah Kepala Dinas Sosial langsung yang pada saat itu adalah Bapak Drs. Puji Utomo (Alm). Dalam mengelola Sunan Kuning, Dinsos mengeluarkan peraturan bahwasahnya WPS yang bermasalah akan langsung dipulangkan ke kampung halamannya. Waktu yang ditentukan untuk kepulangan WPS ini tergantung dari kesalahan WPS itu sendiri. Jika kesalahan yang diperbuat oleh WPS itu kecil maka dia akan dipulangkan oleh kepala dinas dalam jangka waktu paling lama adala tiga bulan. Tetapi jika kesalahan dari WPS ini besar, maka WPS tersebut tidak diperbolehkan kembali lagi ke Sunan Kuning. Begitupun dengan ibu asuh (sebutan bagi mucikari) jika ibu asuh melakukan pelanggaran maka wismanya akan ditutup. Adapun iuran yang dikeluarkan setiap bulan hanya Rp. 300,00.

Perbedaan kepemimpinan era Dinsos dengan yang sekarang, menurut Bapak Sudarsono adalah:

Jenis Perbedaan	Era Dinsos	Sekarang
Sanksi terhadap pelanggaran	• WPS yang melakukan pelanggaran dipulangkan ke kampung halaman oleh Kepala Dinsos dalam kurun waktu yang telah	➢ WPS yang melakukan pelanggaran dikenakan denda berupa uang. ➢ EP (Peer Educator) sama dengan *“Edan Pulus”.*

	ditentukan. • Mucikari yang melakukan pelanggaran wismanya akan ditutup.	➢ Wisma akan ditutup ketika mucikari sudah melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali.
Status Kelegalan	Legal berdasarkan SK Walikota No. 21/ 15/ 17/ 66.	Illegal, karena tidak ada SK dari Dinas Terkait (*sak karepe dhewe*).

Kepemimpinan Sunan Kuning yang sekarang dianggap illegal Oleh Bapak Sudarsono karena pada saat ini tidak ada SK dari dinas terkait setelah pada tahun 1998 Sunan Kuning ditutup. Pada tahun 1998, di era kepemimpina Presiden Gus Dur, Dinas Sosial dihapuskan sehingga secara otomatis Sunan Kuning tidak ada yang-istilahnya-memperhatikan. Berikut ini adalah nama-nama pengurus paguyuban (sebelum resos) dan resos sampai dengan sekarang:

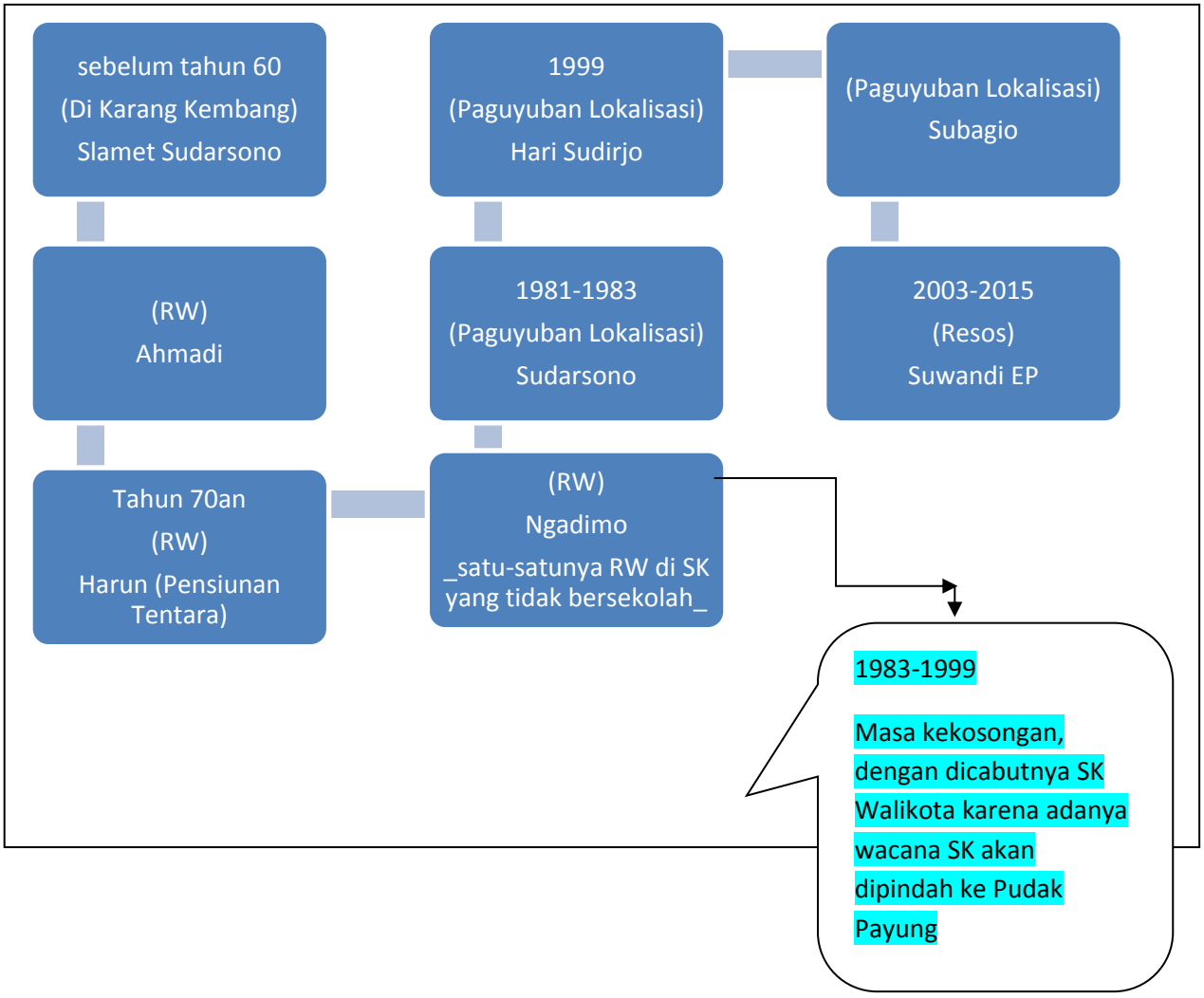

Tiga periode Pak Wandi menjabat sebagai ketua resos, satu periode sama dengan tiga tahun. Ini berarti selama Sembilan tahun Pak Wandi menjadi ketua resosialisasi Sunan Kuning. Masa kepemimpinan Pak Wandi dimulai pada tahun 2003 sejak diadakannya Pertemuan Mucikari Nasional dimana Pak Wandi terpilih menjadi Ketua Mucikari Nasional, dan otomatis Pak Wandi menjadi Ketua Resos, masa kepemimpinan Pak Wandi akan berakhir pada tahun 2015. Gaya kepemimpinannya yang tegas, hubungannya yang baik dengan pihak-pihak eksternal diluar Sunan Kuning inilah yang membuat Pak Wandi menjadi disegani oleh semua pihak yang terlibat dengan SK. Didukung juga dengan posisnya sebagai ketua DPC Partai Golkar membuatnya semakin disegani. Selama ini belum ada yang berani menggantikan posisi Pak Wandi sebagai ketua resos. Ini semua dikarenakan belum ada yang berani bersuara "sayalah ketua resos Sunan Kuning" tutur Anggi salah seorang petugas dari Graha Mitra.

Kunci keberhasilannya dalam memimpin Sunan Kuning ini adalah ketegasan dan keterbukaannya terkait dengan perputaran uang yang ada di Resos Argorejo yang tak lain adalah nama lain dari Sunan Kuning. Sesuai dengan namanya Argorejo yang berarti bukit yang ramai, terdapat ∓ 700 orang WPS, 100 orang tamu tiap hari, 250 orang operator, dan 160 orang mucikari serta beberapa orang penduduk ***angka*** yang tergabung dalam pengurus resos sebanyak 13 orang, tukang ojek, keamanan, terbayang sudah betapa ramainya Sunan Kuning setiap malam. Belum lagi ketika ada kegiatan di Sunan Kuning pastinya akan bertambah pula orang yang berkunjung kesana. Pun begitu dengan uang yang keluar masuk ke Resos Argorejo ini.

Berikut adalah bagan kepengurusan resos yang sekarang:

STRUKTUR RESOSIALISASI DAN REHABILITASI ARGOREJO SEMARANG

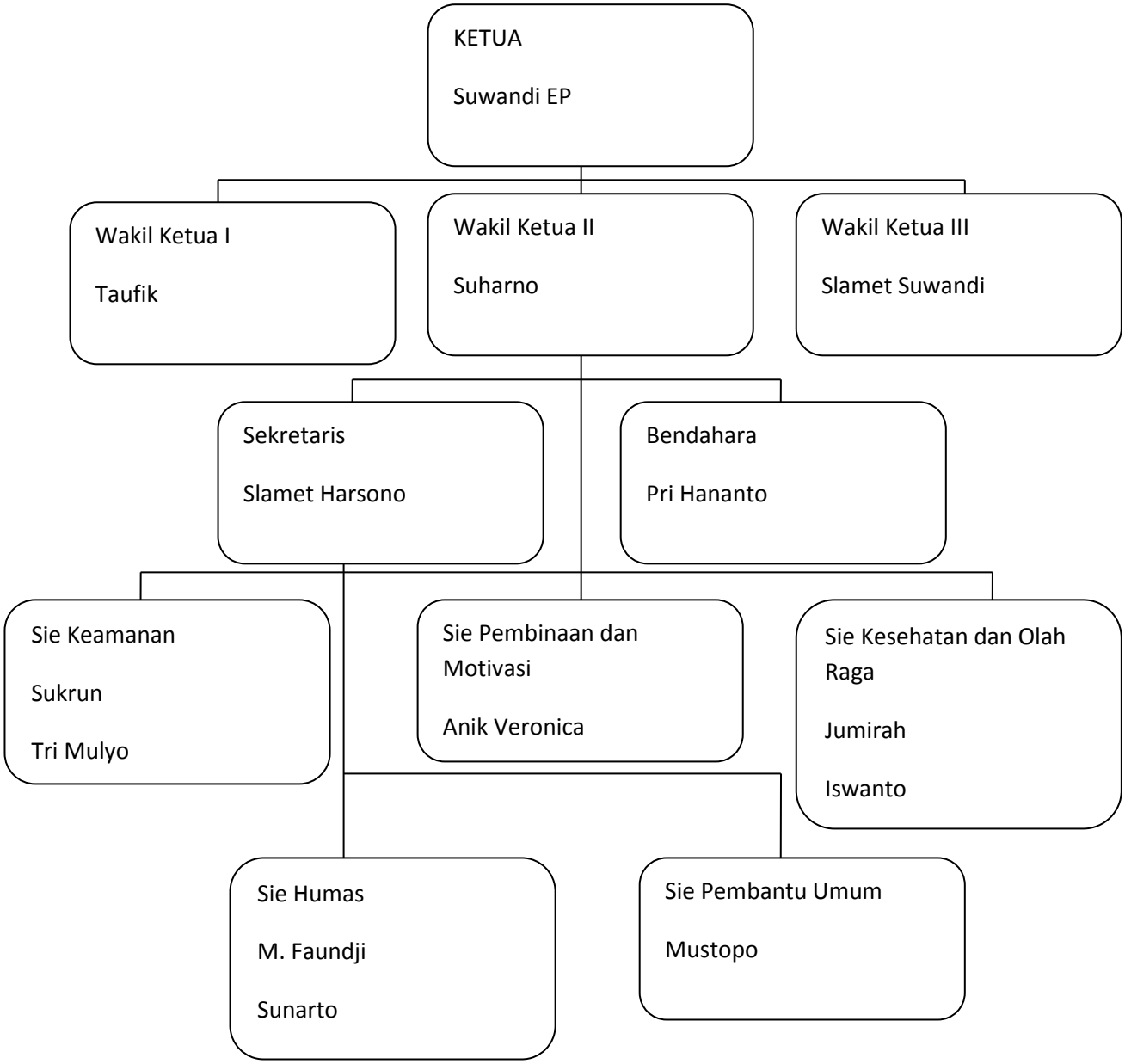

Sebagai ketua resos Pak Wandi haruslah mempunya control yang kuat terhadap penduduk RW 4 Kelurahan Kalibanteng Kulon ini mengingat Sunan Kuning adalah sumber kerawanan (menurut Agus Sutrisno, Babinkamtibmas yang baru satu minggu bertugas di Sunan Kuning). Adapun program-program yang dibuat oleh resos antara lain:

1. Keamanan (Lingkungan dan Uang dari para WPS)
2. Kesehatan, dan
3. Alih Profesi

Program yang pertama adalah keamanan. Program keamanan ini meliputi keamanan dari lingkungan dan keamanan dari uang para WPS agar nantinya WPS ini bisa mandiri dan keluar dari Sunan Kuning dalam jangka waktu yang sudah ditentukan oleh resos yaitu 3 tahun. 12 orang keamanan dikerahkan oleh Pak Wandi setiap malamnya untuk mengawasi keamanan di 6 gang yang ada di Sunan Kuning itu sendiri. Selain 12 petugas keamanan yang berpatroli memeriksa tamu menginap dan jam operasional di wisma masing-masing gang, terdapat pula babinkamtibmas yang ikut beroperasi di Sunan Kuning setiap harinya untuk mengamankan sunan kuning dari hal-hal yang tidak diinginkan semisal bentrok, pembunuhan, perampokan dll. Demi menciptakan keamanan tersebut, maka Pak Wandi beserta resos membuat peraturan peraturan local yang harus dipatuhi oleh siapa saja yang berada di lingkungan RW 4. Dan barang siapa yang melanggarnya, makan akan dikenakan sanksi oleh resos. Jika sanksi itu tidak dipenuhi, maka WPS yang bersangkutan akan dikeluarkan dari SK, begitu juga jika mucikari tidak memenuhi sanksi, maka wismanya akan ditutup.

Adapun peraturan yang ditetapkan untuk pengamanan lingkungan Argorejo adalah:

- Setiap tamu yang berkunjung ke wisma diatas jam 23.00 atau menginap, maka tamu dikenakan biaya Rp. 15.000,00 pertamu permalam dengan membawa KTP ke pos jaga. Jika ada yang melanggar, maka anak asuh yang menerima tamu dikenakan denda Rp. 200.000 pertamu serta harus mengikuti sekolah malam.
- Uang keamanan untuk polisi, TNI setiap kali piket adalah Rp. 20.000,00. Itu diambil dari uang masuk tamu.
- Tidak ada patokan jumlah uang yang dikeluarkan ke Polsek ataupun ke Koramil. Karena uang yang dikeluarkan tergantung dari kegiatan yang akan dilaksanakan oleh lembaga yang menangani keamanan. Semisal kunjungan dari Mabes Polri, SK berperan sebagai penyedia tiket pesawat untuk anggota yang sedang berkunjung.

Selain pengamanan lingkungan, resos juga berperan dalam pengamanan uang dari para WPS. Mengarah pada program alih profesi, maka diadakan tabungan WPS dalam jangka waktu 3 tahun. WPS harus bisa mengumpulkan uang Rp. 150 juta selama jangka waktu yang ditentukan agar dalam kurun waktu tersebut para WPS dapat keluar dari SK dan memiliki usaha sehingga tdk terjerumus dalam “lembah hitam” secara terus menerus. Bentuk

pengamanan lain terhadap uang WPS adalah dengan membayar denda ketika WPS melakukan pelanggaran. Denda yang dikenakan pada WPS antara lain:

1. Jika WPS tidak mengikuti sekolah, maka WPS dikenakan denda sebanyak Rp. 110.000 dan sekolah malam;
2. Jika WPS tidak mengikuti kegiatan senam, maka WPS dikenakan denda Rp. 50.000,00;
3. Jika WPS kepergok memasukkan tamu diatas jam 23.00 maka WPS dikenakan denda Rp. 200.000,00.